

**PERRANDINGAN STRUKTUR KALIMAT AKTIF
BAHASA INDONESIA DENGAN BAHASA ARAB**

SKRIPSI

diadipkan sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra
Universitas Jember



Angka	10000	Klasifikasi	S
Tanggal	2000	Klasifikasi	415
No. Sub	10236813	Klasifikasi	IND
		Klasifikasi	P

Oleh

SKS

e.1

LILIS INDRAWATI

NIM 970110202009

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2001**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi

diterima oleh Dewan Penguji

Fakultas Sastra Universitas Jember

Pada hari : Senin

Tanggal : 8 Oktober 2001

Tempat : Fakultas Sastra Universitas Jember

Dewan Penguji

Fakultas Sastra Universitas Jember

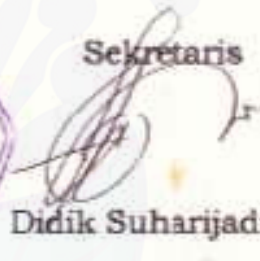
Ketua



Dra. A. Erna Rochiyati, M. Hum.



Sekretaris



Didik Suharijadi, S.S.

Anggota Penguji :

1. Drs. Sodaqoh Zainudin

2. Dra. Sri Ningsih, M.S.

3. Prof. Dra. Hj. Sri Surani, M.S.



Skripsi ini untuk:

1. kedua orang tuaku tercinta, Bapak Slamet Riyadi dan Ibunda Siti Wachidah yang telah mengucurkan doa dan kasih sayangnya;
2. sanjungan kas.hku, Mas Zainie dachlan, S.Si, sebagai pendamping hidup yang sabar dan setia dan selalu memberikan suri tauladan, uswah, tarbiyah, bimbingannya, sehingga dapat membawaku bahagia menuju kebahagiaan yang kekal dan abadi di dunia dan akhirat;
3. guru-guruku yang mulia, pengukir jiwa dan pembentuk kepribadian;
4. saudaraku tercinta, Mbak Ida dan Dik Mila yang selalu membarkan kernduan;
5. kecnakanku Robin yang lucu dan selalu menghadirkan tawa dan keceriaan;
6. almamaterku tercinta.

MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

دَرَجَاتٍ - المجادلة - ١١ -

Allah SWT akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu sekalian dan orang-orang yang berilmu.

(Q.S. Almujudalah :11)

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ
بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ - الحديث

Barang siapa yang menghendaki kebahagiaan di dunia baginya harus berilmu, barang siapa yang menghendaki kebahagiaan di akhirat baginya harus berilmu, dan barang siapa yang menghendaki kebahagiaan keduanya baginya harus berilmu.

(Al Hadits)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hanya dengan limpahan rahmat dan hidayah-Nya skripsi berjudul *Perbandingan Struktur Kalimat Aktif Bahasa Indonesia dengan Bahasa Arab* dapat diselesaikan.

Di samping itu, skripsi ini dapat diselesaikan karena peran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. H. Marwoto, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember;
2. Drs. Kusnadi, M.A., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
3. Drs. Sodaqoh Zainudin, selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini;
4. Dra. Sri Ningsih, M.S., selaku dosen pembimbing II yang juga telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini;
5. Prof. Dra. Hj. Sri Surani, M.S., selaku dosen wali;
6. bapak dan ibu dosen Jurusan Sastra Indonesia yang telah mengajarkan ilmu pengetahuannya kepada penulis selama di Fakultas Sastra;
7. petugas Perpustakaan Fakultas Sastra dan Perpustakaan Pusat Universitas Jember, yang telah membantu penulis dalam melakukan studi pustaka;
8. keluarga tercinta di Blitar dan di Demak yang selalu memberikan dorongan secara moril dan materiil kepada penulis;

9. teman-teman Sastra Indonesia ' 97 terutama betty, Ana, Fufah, Lina, Syariful, Kiki, dan Zaenal yang telah memberikan motivasi kepada penulis;
10. sahabat-sahabat senasib: Mbak Rian, Mbak lis, Unik, dan Sri yang telah memberikan dorongan secara mcril kepada penulis sampai penyusunan skripsi ini selesai;
11. anak-anak kost tanjung 19 : Ida, Ani, Puji, Etik, dan adik-adik terima kasih atas kebersamaannya.

Demi kesempurnaan skripsi ini, penulis dengan senang dan rendah hati menerima segala kritik dan saran dari semua pihak. Semoga skripsi ini berguna bagi pembaca linguistik pada khususnya dan bagi perkembangan penelitian linguistik pada umumnya.

Jember, 2001

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR ISTILAH ARAB	ix
TABEL TRANSLITERASI	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Ruang Lingkup Masalah.....	4
1.3 Tujuan Pembahasan	5
1.3.1 Tujuan Umum.....	5
1.3.2 Tujuan Khusus	5
1.4 Metode Penelitian.....	6
1.4.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	7
1.4.2 Metode dan Teknik Analisis Data	8
1.4.3 Metode dan Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data	10
1.5 Sumber Data.....	11
1.5.1 Sumber Data Primer.....	11
1.5.2 Sumber Data Sekunde.....	12
1.6 Transliterasi.....	12
1.7 Penerjemahan	13
BAB II KERANGKA DASAR TEORI.....	15
2.1 Bahasa dan Sistem Bahasa.....	15
2.2 Pengertian Kata dan Pembagian Kata.....	19
2.3 Pengertian Frasa	21
2.4 Pengertian Kalimat.....	24

2.5 Kalimat Aktif	27
2.5.1 Kalimat Aktif Transitif	28
2.5.2 Kalimat Aktif Intransitif.....	30
2.6 Fungtor dalam Kalimat	30
2.6.1 Subjek.....	31
2.6.2 Predikat.....	32
2.6.3 Objek	33
2.6.4 Pelengkap.....	33
2.6.5 Keterangan.....	35
2.7 Pembagian Jenis Kata Bahasa Arab.....	35
2.8 Jumlah Fi'liyah (kalimat Aktif)	42
2.9 Jumlah Ismiyah	44
BAB III DESKRIPSI PERBANDINGAN STRUKTUR KALIMAT	
AKTIF BAHASA INDONESIA DENGAN BAHASA ARAB.	48
3.1 Deskripsi Kalimat Aktif Transitif Bahasa Indonesia..	49
3.2 Deskripsi Kalimat Aktif Transitif Bahasa Arab.....	54
3.3 Deskripsi Perbandingan Kalimat Aktif Transitif	
Bahasa Indonesia dengan Bahasa Arab	61
3.4 Deskripsi Kalimat Aktif Intransitif Bahasa Indonesia	63
3.5 Deskripsi Kalimat Aktif Intransitif Bahasa Arab	65
3.6 Deskripsi Perbandingan Kalimat Aktif Intransitif	
Bahasa Indonesia dengan Bahasa Arab.....	69
BAB IV KESIMPULAN	71
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR ISTILAH BAHASA ARAB

fa'il	: orang yang mengerjakan. (subjek)
fi'il	: kata kerja
fi'il lazim	: kalimat aktif intransitif
fi'il madhi	: kata kerja yang menunjukkan makna lampau
fi'il majhul	: kalimat pasif
fi'il mudhori'	: kata kerja yang menunjukkan makna sekarang atau yang akan datang
fi'il muta'addi	: kalimat aktif transitif
haal	: masa sekarang
harakat	: tanda baca, terdiri atas fathah atau nashob (فَتْحًا), dhommah atau rafa' (رَفْعًا), dan kasroh atau jar (جَرًّا)
huruf jar	: kata depan
isim	: kata benda
isim dhomir	: kata yang menunjukkan kata ganti orang, benda atau yang dibendakan.
isim jama'	: benda atau yang dibendakan yang bermakna banyak
isim mufrad	: kata benda atau yang dibendakan yang bermakna tunggal
isim tasniyyah	: kata benda atau yang dibendakan yang bermakna dua
isim zohir	: kata yang menunjukkan hakekat benda/zat yang disebutkan
istiqbal	: masa yang akan datang
jumlah	: kalimat
jumlah fi'liyyah	: kalimat yang terdiri atas fi'il dan fa'il (kalimat

	: aktif)
jumlah ismiyyah	: kalimat yang terdiri atas muftada' dan khabar (kalimat nominal)
kalimah	: kata
khabar	: kata yang disandarkan pada muftada' yang berfungsi sebagai pelengkap (predikat)
madhi	: masa lampau
maf'ul bih	: objek penderita (yang selalu dibaca fathah)
muannats	: perempuan
muftada'	: isim yang dibaca rafa' (dhommah) karena di awal kalimat (subjek)
muthawa'ah	: akibat dari perbuatan
naibul fa'il	: pengganti subjek
shibhul jumlah	: menyerupai kalimat
tahqiq	: penguatan atau penegasan
tajwid	: ilmu yang mempelajari cara membaca bahasa Arab dalam Alquran
tanwin	: tanda baca ganda, ada tiga macam yaitu tanwin fathah (ـَ), tanwin kasroh (ـِ) dan tanwin dhommah (ـُ)
tholab	: tuntutan atau perintah
wazan	: kaidah

TABEL TRANSLITERASI

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	za'	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ح	'ain	koma terbalik (di atas)
ع	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	apostrop
ي	ya	y	ye

Diambil dari buku " Pedoman Transliterasi Arab Latin" yang diterbitkan oleh Departemen Agama dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 1982.

Keterangan :

1. Vokal panjang dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda hubung di atasnya, misalnya kata " *كِتَابٌ* " ditulis dengan kata *kitabun*, kata " *يَا أَيُّهَا النَّاسُ* " ditulis dengan *yá'yyuhannásu*.
2. Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harekat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	fathah	a	a
اِ	kasrah	i	i
اُ	dammah	u	u

Misalnya, kata كَتَبَ "ditulis *kataba*, kata طَرَبَ "ditulis *daraba*.

Dalam bahasa Arab juga terdapat tanda atau harakat " ء " (vokal e), namun jarang dipakai, misalnya kata " حَمِيرٌ " ditulis dengan *jember*.

3. Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan	Nama
اِي	fathah dan va	ai	a dan i
اُو	fathah dan wau	au	a dan u

Misalnya, kata " كَيْفٌ " ditulis *kaifa*, kata " حَوْلٌ " ditulis *haul*.

4. Konsonan rangkap (syaddah) cara penulisannya dua kali, misalnya, kata " مُحَمَّدٌ " ditulis *Muhammadun*.
5. Kata "al", jika bertemu dengan huruf syamsiyah yaitu huruf (ا ت ث د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ن) berasimilasi, misalnya " اَلشَّمْسُ " ditulis *asysyamsu*, sedangkan huruf qomariyah yaitu (ب ج ح خ ع ف ق ك م و ه ع ي) tidak berasimilasi., misalnya " اَلكِتَابُ " ditulis *alkitabu*.
6. Kata "al" cara penulisannya digabung, contoh " هَذَا الْبَيْتُ " ditulis *hāzal baitu*.



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berkelompok dan bermasyarakat. Oleh karena itu, antara manusia yang satu dengan yang lainnya akan berinteraksi dan bekerja sama dalam kehidupannya. Dalam proses berinteraksi dan bekerja sama itu akan terjadi komunikasi antarmanusia satu dengan yang lainnya. Kegiatan komunikasi akan terlaksana dengan lancar dengan bantuan alat, terutama bahasa. Manusia dapat mengungkapkan perasaan, kemauan, sikap, dan kehendaknya terhadap manusia lain dengan bahasa. Dengan demikian, bahasa merupakan sarana paling penting dan utama dalam proses komunikasi.

Samsuri (1987:4) menyatakan bahwa dalam kegiatannya di masyarakat, orang bergantung sekali pada penggunaan bahasa masyarakat itu. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa bahasa tidak terpisahkan dari manusia dan mengikuti dalam kegiatannya. Alwasilah (1983:3-9) berpendapat bahwa di samping bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa menjadi ciri khusus dari eksistensi sosial. Selanjutnya ia menjelaskan, bahwa tanpa bahasa tidak akan pernah ada organisasi sosial, politik, militer, tidak ada kode etik dan norma sosial, tidak ada hukum, tidak ada kesusasteraan, dan tidak ada ilmu pengetahuan. Bahasa yang dimaksudkan di sini sesuai dengan pengertian yang diberikan oleh Keraf (1984:16) yang menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antarmasyarakat berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Urutan bunyi bahasa bersifat

manasuka atau arbriter, dalam arti tidak ada hubungan yang hakiki antara bunyi-bunyi bahasa dan konsepnya (Samsuri, 1987:12).

Warga negara Indonesia tidak hanya memakai sebuah bahasa, tetapi paling tidak menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa ibu (daerah) dan bahasa nasional (bahasa Indonesia). Penduduk Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa dan memakai bahasa yang berbeda-beda sebagai alat komunikasi.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang relatif masih muda sehingga tidak menutup diri dengan masuknya budaya lain. Di antara unsur kebudayaan lain yang mempengaruhi bangsa Indonesia adalah bahasa asing. Salah satu bahasa asing yang berpengaruh terhadap bahasa Indonesia adalah bahasa Arab. Harimurti (1978:45) menyatakan bahwa bahasa Arab mempunyai tempat yang khusus di Indonesia karena pengaruhnya sangat dalam terhadap bahasa Indonesia. Menurut Badudu (1983:4), bahasa Arab dipakai sebagai bahasa Alquran dan bahasa itu digunakan oleh penganut agama Islam dalam berbagai upacara keagamaan, bahkan ada lafal yang tidak boleh diganti dengan lafal lain. Kata kata seperti abad, pikir, sahabat, wafat, fakir, dan kursi diambil dari bahasa Arab. Badudu (1992:125) juga menjelaskan bahwa kalimat-kalimat bahasa Indonesia dalam beberapa buku terjemahan Alquran terasa dipengaruhi struktur bahasa Arab. Bahasa Arab dipergunakan oleh sebagian rakyat Indonesia karena sebagian besar penduduk Indonesia menganut agama Islam yang memiliki kitab suci Alquran yang berbahasa Arab.

Pengaruh bahasa asing terhadap bahasa Indonesia tidak hanya meliputi pemungutan kata-kata. Pengaruh bahasa asing tersebut juga meliputi struktur morfologi dan struktur sintaksis.

Harimurti (1985:44) berpendapat bahwa setiap bahasa merupakan sistem yang unik, yaitu kaidah yang berlaku bagi suatu bahasa belum tentu berlaku bagi bahasa yang lain. Setiap bahasa mempunyai pola bunyi, pola bertuk, pola makna dan perbendaharaan kata yang khas dan unik, maksudnya terdapat perbedaan prinsip antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Dengan adanya sifat unik dalam setiap bahasa maka antara bahasa tersebut memiliki perbedaan-perbedaan. Harimurti juga menjelaskan bahwa bahasa juga bersifat universal, artinya suatu bahasa memiliki sejumlah kaidah yang juga dimiliki oleh bahasa lain sehingga terdapat persamaan-persamaan. Sebagaimana bahasa-bahasa yang lain, bahasa Indonesia dan bahasa Arab memiliki ciri khusus yang membedakan dengan bahasa lain di samping ciri-ciri umum yang dimiliki oleh semua bahasa karena bahasa bersifat unik dan universal. Dengan adanya sifat unik dan universal yang dimiliki oleh bahasa Indonesia dan bahasa Arab maka kedua bahasa tersebut memiliki persamaan dan perbedaan, di antaranya adalah bentuk kalimat aktif. Konstruksi verbal aktif dikenal dalam tata bahasa Arab dan tata bahasa Indonesia. Untuk itu, penulis berkeinginan membahas struktur kalimat aktif antara bahasa Indonesia dengan bahasa Arab dengan judul "Perbandingan Struktur Kalimat Aktif Bahasa Indonesia dengan Bahasa Arab". Judul tersebut dipilih sebagai pokok permasalahan karena bahasa Arab banyak berpengaruh terhadap bahasa Indonesia. Di samping itu, penulis belum pernah menemukan kajian studi perbandingan kalimat aktif antara kedua bahasa tersebut diteliti oleh ahli bahasa. Para ahli bahasa pada umumnya membicarakan struktur kalimat aktif dalam salah satu bahasa dan belum ada yang membandingkannya dengan bahasa Arab.

Untuk itu, penulis tertarik untuk membahas struktur kalimat aktif bahasa Indonesia yang dibandingkan dengan struktur kalimat aktif bahasa Arab karena adanya asumsi terdapat persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan antara keduanya.

1.2 Ruang Lingkup Masalah

Untuk menghindari meluasnya pembahasan maka diperlukan pembatasan masalah. Dengan adanya pembatasan masalah diharapkan pembicaraan dapat tertumpu pada pokok permasalahan yang dibahas sehingga masalah dapat dikemukakan secara jelas. Hal-hal yang berada di luar lingkup masalah tidak dibicarakan, tetapi hanya disinggung sejauh hal itu ada hubungannya dengan permasalahan.

Ruang lingkup masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah masalah kebahasaan yang tercapat dalam buku-buku pelajaran bahasa Arab yang berjudul *Kunci Bahasa Arab Lengkap Nahwu-Shorof* untuk siswa tingkat aliyah di pondok-pondok pesantren dan buku-buku pelajaran bahasa Indonesia yang berjudul *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Dalam penulisan skripsi ini tidak dibahas semua masalah kebahasaan, tetapi hanya membahas masalah struktur kalimat aktif bahasa Indonesia dengan bahasa Arab. Untuk lebih jelasnya masalah yang akan dibahas adalah :

- 1) perbandingan kalimat aktif transitif dan intransitif bahasa Indonesia dengan bahasa Arab;
- 2) perbandingan kata kerja yang mencuduki fungsi predikat dalam kalimat aktif transitif dan intransitif bahasa Indonesia dengan bahasa Arab.

1.3 Tujuan Pembahasan

Setiap usaha yang dilakukan oleh seseorang pasti mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapainya, tidak terkecuali dalam penelitian skripsi ini. Samsuri (1986:6) menyatakan bahwa dalam analisis bahasa diperlukan penelitian-penelitian bahasa dan tujuan bahasa.

Supaya hasilnya tidak menyimpang dari tujuan semula, tujuan penelitian harus dirumuskan secara tegas dan jelas. Penegasan tujuan dalam setiap penelitian ilmiah dapat memberikan arah yang tepat dalam pembahasan masalah.

Tujuan pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum merupakan tujuan suatu kegiatan yang jika kegiatan itu selesai hasilnya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Tujuan umum yang ingin dicapai dalam skripsi ini adalah memberikan sumbangan pikiran terhadap ilmu bahasa khususnya masalah struktur kalimat aktif yang terdapat dalam bahasa Indonesia dengan bahasa Arab sehingga dapat diketahui persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaannya.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian dan analisis. Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan kalimat aktif transitif bahasa Indonesia.
- 2) Mendeskripsikan kalimat aktif transitif bahasa Arab.
- 3) Mendeskripsikan perbandingan kalimat aktif transitif bahasa

Indonesia dengan bahasa Arab.

- 4) Mendeskripsikan kalimat aktif intransitif bahasa Indonesia.
- 5) Mendeskripsikan kalimat aktif intransitif bahasa Arab.
- 6) Mendeskripsikan perbandingan kalimat aktif intransitif bahasa Indonesia dengan bahasa Arab.

1.4 Metode Penelitian

Suatu penelitian akan memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan apabila menggunakan metode. Metode adalah cara yang telah teratur dan terfikir dengan baik untuk mencapai maksud dalam ilmu pengetahuan (Poerwodarminto, 1976:69). Dengan kata lain, metode adalah cara kerja yang terencana dan teratur sesuai dengan masalah yang dibahas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, dengan penggunaan metode dalam membahas suatu objek penelitian dapat diperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan pembahasan.

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode yang bersifat deskriptif komparatif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu apa adanya tanpa dibenarkan atau disalahkan. Adapun metode komparatif adalah metode penyelidikan yang berusaha mencari penyelesaian secara analisis tentang hubungan sebab akibat, yakni yang meneliti fakta-fakta tertentu yang berhubungan dengan situasi dan fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan faktor lainnya (Surakhmad, 1994:143). Sudaryanto (1988:63) mengatakan bahwa metode komparatif adalah metode yang cara kerjanya membandingkan data satu dengan lainnya sehingga dapat diketahui ada tidaknya hubungan persamaan dan perbedaan fenomena-fenomena penggunaan bahasa yang ada,

yang diatur oleh asas-asas tertentu. Dengan kata lain metode komparatif adalah metode yang membandingkan fenomena yang satu dengan fenomena yang lain.

Metode yang bermanfaat adalah metode yang digunakan dalam pelaksanaan yang konkret. Metode merupakan cara kerja yang harus dijabarkan sesuai dengan alat dan sifat alat yang dipakai. Jabaran ini disebut dengan teknik (Sudaryanto, 1983:3). Teknik adalah suatu tahapan strategis di dalam penelitian. Metode dan teknik dalam analisis ini ada tiga tahapan strategis yaitu metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, serta metode dan teknik pemaparan hasil analisis data (Sudaryanto, 1988:57).

1.4.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Objek penelitian dalam skripsi ini adalah bahasa. Metode yang tepat untuk pengumpulan data adalah metode penyimakan karena penulis meneliti dan mengamati secara seksama dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Arab. Sudaryanto (1982:11) menyatakan bahwa metode penyimakan ini sejajar dengan metode pengamatan dalam ilmu sosial, khususnya bidang antropologi.

Metode penyimakan adalah metode pengumpulan data dengan jalan memperhatikan, meninjau, dan memeriksa secara seksama objek penelitian. Metode simak menurut Sudaryanto (1988:2-3) terbagi menjadi teknik dasar dan teknik lanjutan. Metode ini dilakukan dengan teknik dasar, teknik sadap. Teknik sadap secara umum dilakukan dengan menyadap pembicaraan orang lain. Oleh karena objek penelitian ini berupa bahasa tulis maka penyadapan ini dilakukan dengan menyadap tulisan-tulisan

di dalam buku-buku bahasa Arab dan bahasa Indonesia khususnya tentang kalimat aktif transitif dan intransitif baik dengan cara memahami secara langsung maupun tidak langsung.

Teknik lanjutan yang dipergunakan adalah teknik simak bebas libat cakap atau SBLC. Sudaryanto (1988:3-4) menjelaskan bahwa dalam teknik simak bebas libat cakap, peneliti tidak terlibat dalam dialog atau konversasi. Teknik lanjutan berikutnya adalah teknik catat. Teknik catat dilakukan dengan mencatat data yang ada dalam buku-buku bahasa Arab dan buku-buku bahasa Indonesia yang ada kaitannya dengan pembahasan.

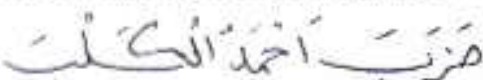
1.4.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode komparatif. Dalam membandingkan kalimat aktif bahasa Indonesia dengan bahasa Arab digunakan metode komparatif. Teknik yang digunakan dalam metode ini adalah teknik klasifikasi yaitu mengklasifikasikan data yang beraneka ragam dan berusaha agar keanekaragaman itu dapat dikuasai dengan mengambil beberapa perbedaan pokok saja. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

(1) 

Tu'allantul kitaba.

"Saya telah mempelajari sebuah kitab."

(2) 

Ḍaraba Aḥmadul kalba.

"Ahmad telah memukul seekor anjing."

(3) 

Yasyrabu Muhammadul mī'a.

"Muhammad sedang minum air."

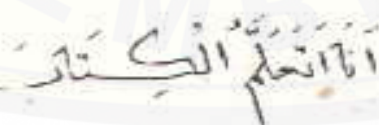
(4) 

Tata'allamu Zainabud darsa.

"Zaenab sedang belajar pelajaran."

Keempat contoh tersebut adalah bentuk kalimat aktif bahasa Arab yaitu terdiri atas *fi'ul* (kata kerja) dan *fa'ul* (pelaku) yang disebut *jumlah fi'liyyah*. *Fa'ul* berfungsi sebagai subjek kalimat, sedangkan *fi'ul* berfungsi sebagai predikat. *Fa'ul* (subjek) selalu terletak di belakang *fi'ul* (predikat). Hal ini berbeda dengan kalimat aktif bahasa Indonesia. Dalam kalimat aktif bahasa Indonesia fungsi predikat berada di belakang subjek yang berfungsi menerangkan subjek, misalnya, *Muhammad sedang minum air*. Kata *Muhammad* menduduki fungsi subjek dan kata *minum* sebagai predikat. Dalam bahasa Arab apabila fungsi subjek terletak di awal kalimat tidak disebut kalimat aktif (*jumlah fi'liyyah*), tetapi disebut *jumlah ismiyyah* (kalimat nominal) yaitu kalimat yang tersusun atas *mubtada'* (subjek) dan *khobar* (predikat), contoh :

(1)



Ana ata'allamul kitāba.

"Saya belajar sebuah kitab."

(2)



Ahmadun yaḍrabul kalba.

"Ahmad memukul seekor anjing."

(3)

Muhammadun yasyrabul mā`a.

"Muhammad minum air."

(3)

Zainabu tata'allamud darsa.

"Zaenab mempelajari pelajaran."

1.4.3 Metode dan Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data

Metode untuk memaparkan hasil analisis data menurut Sudaryanto (1993:31) ada dua macam, yaitu penyajian formal dan penyajian informal. Metode penyajian formal merupakan cara penyajian dengan mempergunakan simbol-simbol tertentu dan tanda-tanda matematis seperti angka, tanda kurung, kurung kurawal, kurung sku, tanda bagi, tanda sama dengan, tanda panah, dan garis putus-putus. Metode informal ialah metode penyajian kaidah berupa perumusan dengan kata-kata biasa.

Hasil analisis data penelitian dalam skripsi ini dipaparkan dengan metode penyajian informal, yaitu pemaparan hasil analisis data disampaikan dengan kata-kata biasa tanpa menggunakan rumus atau lambang-lambang khusus (Sudaryanto, 1982:16).

1.5 Sumber Data

Sumber data adalah sumber yang dijadikan patokan untuk memperoleh data yang diperlukan. Data merupakan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk keperluan suatu rencana. Diharapkan dari data yang lengkap dan jelas dapat dicapai sasaran yang jelas pula. Keberadaan data dalam pembahasan suatu masalah

merupakan faktor yang penting, maksudnya semakin banyak data yang dikumpulkan diharapkan semakin baik pula hasil yang akan dicapai. Untuk membahas dan menjawab permasalahan dalam skripsi ini diperlukan data kebahasaan yang cukup memadai untuk menggambarkan atau mendeskripsikan perbedaan dan persamaan kalimat aktif bahasa Arab dengan kalimat aktif bahasa Indonesia. Adapun penulisan skripsi ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu :

- 1) sumber data primer,
- 2) sumber data sekunder.

1.5.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari obyek permasalahan yaitu tentang kebahasaan. Adapun sumber data kebahasaan tersebut diperoleh melalui :

- (1) buku-buku bacaan bahasa Arab seperti *Ilmu Nahwu: Terjemahan Mutamimah Ajurumiyah, Kunci Bahasa Arab Lengkap Nahwu-Shorof* dan buku lainnya yang ada hubungannya dengan masalah tersebut;
- (2) sumber data kebahasaan lainnya yang diperoleh dari beberapa buku yang pernah ditulis oleh para ahli bahasa (tata bahasa), mengingat bahwa masalah kebahasaan khususnya kalimat aktif sudah banyak dibicarakan oleh para ahli tata bahasa Indonesia seperti Ramlan, Gorys Keraf, Sutan Takdir Alisyahbana, dan Henry Guntur Tarigan.

1.5.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ini dimaksudkan untuk melengkapi sumber data primer. Sumber data sekunder diperoleh dari buku-

buku kebahasaan lainnya baik yang berbahasa Arab maupun yang berbahasa Indonesia yang dapat melengkapi dan menunjang adanya sumber data primer.

Penggunaan dua jenis sumber data di atas dimaksudkan agar hasil pembahasan dalam penelitian skripsi ini sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Di samping itu, diharapkan cukup memadai untuk keperluan deskripsi kalimat aktif dalam kedua bahasa tersebut sehingga pada akhirnya dapat diketahui perbedaan dan persamaan pemakaian kalimat aktif bahasa Arab dengan kalimat aktif bahasa Indonesia.

1.6 Transliterasi

Transliterasi dari tulisan Arab ke dalam tulisan latin diperlukan dalam penulisan skripsi ini. Hal ini bertujuan untuk mempermudah bacaan bagi pembaca yang belum memahami abjad Arab. Transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu dengan abjad yang lain (Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1987:2). Transliterasi untuk penulisan akhir kata dalam skripsi ini sesuai dengan *harakat* (tanda baca) yang ada dalam bahasa Arab karena contoh-contoh kalimat dalam bahasa Arab banyak diambil dari buku-buku bahasa Arab dan kamus. Jadi penulisan akhir kata pada kata-kata lepas dan kata terakhir yang dipakai sebagai nama dan istilah dilakukan sesuai dengan pelafalannya, bukan didasarkan pelafalan *tajwid* (cara membaca dalam alquran, misalnya kata "أَلْكَامُ" ditransliterasikan dengan *alkalāmu* bukan *alkalām*).

1.7 Penerjemahan

Penerjemahan merupakan usaha pemindahan amanat dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Menurut Kridalaksana (1985:77-80), menerjemahkan dapat didefinisikan sebagai pemindahan suatu amanat dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan mengungkapkan makna dan gaya bahasanya. Ia menjelaskan bahwa penerjemahan dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu penerjemahan harafiah dan penerjemahan wajar. Penerjemahan harafiah merupakan penerjemahan yang menekankan amanat dalam bahasa sumber dan mempertahankan secara setia struktur bahasa dan penggunaan kata-kata dalam bahasa sumber. Penerjemahan wajar adalah penerjemahan yang mementingkan reaksi pemakai bahasa sasaran atas amanat yang diungkapkan dalam bahasa sumber. Bahan yang akan diterjemahkan dengan penerjemahan wajar dianalisis secara teliti terlebih dahulu, baru dipindahkan menjadi unsur-unsur dalam bahasa sasaran kemudian diatur secara wajar dalam bahasa sasaran.

Baik penerjemahan wajar maupun penerjemahan harafiah sama-sama dipakai dalam skripsi ini. Penerjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia pada umumnya dilakukan secara wajar dalam skripsi ini, sedangkan penerjemahan harafiah dipakai apabila dipandang perlu untuk lebih memperjelas struktur bahasa Arab. Orang yang kurang mahir berbahasa Arab terkadang masih bingung dengan cara penerjemahan harafiah karena dalam penerjemahan tersebut dipertahankan struktur bahasa Arab yang kadang-kadang berbeda dengan bahasa Indonesia, contoh :

كَمَرُ الْوَلَدِ الشَّرِيفِ الرَّجَاءِ فَأَنْكَرَ

Kasara waladus sariruz zujā fankasara.

"Anak nakal itu memecah kaca maka pecahlah (kaca tersebut)."

Kata kaca tersebut adalah contoh penerjemahan wajar untuk mempermudah pembaca dalam memahami suatu tulisan.





BAB II

KERANGKA DASAR TEORI

2.1 Bahasa dan Sistem Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang terpenting dalam kehidupan. Bahasa tidak pernah terpisahkan dari manusia dan mengikuti di dalam setiap pekerjaannya. Oleh karena itu, berbahasa merupakan sesuatu yang normal dan alamiah. Apabila tidak ada bahasa, dan tidak terjadi kegiatan berbahasa pada manusia maka identitas manusia sebagai genus *homo sapiens* akan hilang karena yang membedakan manusia dengan makhluk lain adalah bahwa manusia mempunyai bahasa (Nababar, 1992:1).

Definisi bahasa telah banyak diberikan oleh para ahli bahasa. Definisi bahasa tersebut bermunculan akibat adanya perbedaan penekanan sudut pandang terhadap bahasa. Perbedaan sudut pandang tersebut didasarkan pada unsur-unsur dalam bahasa (*intern lingual*), unsur-unsur luar (*extern lingual*), dan dapat pula dari sudut pandang kedua-duanya. Banyaknya definisi tentang bahasa pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk memahami hakikat bahasa (Tarigan, 1987:2).

Sapir (dalam Alwasilah, 1985:7) mengemukakan bahwa hakikat bahasa adalah *a purely human and noninstinctive methods of communicating ideas, emotions and desires, by means of a system of voluntarily produced symbols* , artinya bersifat manusiawi dan dipelajari dengan cara mengungkapkan pemikiran, ungkapan perasaan dan keputusan, yang merupakan suatu sistem bersifat arbitrer yang menghasilkan simbol. Pengertian hakikat bahasa tersebut dipertegas lagi oleh Alwasilah (1987:7-8) bahwa bahasa

mempunyai sifat antara lain : (1) manusiawi (*human*); (2) dipelajari (*noninstinctive*); (3) sistem ; (4) arbiter (*voluntarily produced*); dan (5) simbol (*symbols*)

Manusiawi maksudnya bahwa hanya manusia yang memiliki bahasa sebagai sistem dan simbol untuk berkomunikasi, tetapi pemilikan bahasa oleh manusia tidak terjadi secara langsung. Seorang anak yang melakukan kontak dengan orang lain sangat sulit mengembangkan bahasanya. Oleh karena itu, dikatakan bahwa pemerolehan bahasa anak dapat melalui proses pembelajaran (*noninstinctive*). Bahasa yang dipelajari oleh seorang anak tersebut memiliki seperangkat aturan. Bagaimanapun keadaan suatu masyarakat bahasa, bahasanya bekerja menurut seperangkat aturan yang teratur dan mengikat. Adanya aturan-aturan yang mengikat tersebut menjadikan bahasa sebagai sistem. Sistem dan norma-norma berbahasa itu dibentuk oleh masyarakat berdasarkan asas kesepakatan.

Sifat arbiter bahasa mempunyai makna bahwa tidak ada hubungan wajib antara deretan fonem pembentuk kata dengan maknanya (Chaer, 1989:32), artinya bahwa tidak ada hubungan langsung antara yang diartikan (*signifie*) dengan yang mengartikan (*signifiant*). Lebih lanjut Chaer (1989:29) menyatakan bahwa setiap tanda linguistik terdiri atas unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur tersebut merupakan unsur dalam makna (*intraingual*) yang biasanya merujuk kepada sesuatu referen yang merupakan unsur luar bahasa (*extralingual*).

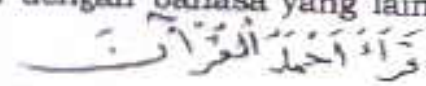
Bahasa bersifat simbolik mempunyai makna bahwa bahasa terdiri atas rentetan simbol yang mempunyai arti. Rentetan simbol bahasa yang terdiri atas fonem-fonem itu muncul atas kesepakatan masyarakat pemakai bahasa.

Anderson (dalam Tarigan, 1987 : 2) mengemukakan delapan prinsip dasar tentang hakikat bahasa, yaitu : (1) bahasa adalah suatu sistem ; (2) bahasa adalah vokal (tunyi ujaran) ; (3) bahasa tersusun atas lambang-lambang manasuka (*arbitrary symbols*); (4) bahasa bersifat unik ; (5) bahasa dibangun kebiasaan ; (6) bahasa adalah alat komunikasi ; (7) bahasa berhubungan erat dengan budaya tempatnya berada ; dan (8) bahasa itu berubah.

Gleason (1951:111) menyatakan *language is one of the most important characteristic forms of human behaviour*, artinya bahwa bahasa adalah salah satu bentuk karakteristik yang terpenting dari tingkah laku manusia.

Berbicara tentang fungsi bahasa, Keraf (1989:16) menyatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi antar-anggota atau kelompok masyarakat yang berupa lambang bunyi dan dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa adalah sistem tanda komunikatif manusiawi ; ada hubungan timbal balik secara langsung tetapi khusus hanya antarmanusia yang mempunyai bakat berpikir (Sudaryanto, 1983:33).

Dari pendapat beberapa tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang berupa lambang bunyi alat ucap manusia, bukan naluri karena hanya dapat diperoleh dengan belajar dan dihasilkan secara bebas tergantung lingkungan bahasa itu. Maksudnya, ada aturan-aturan tertentu dalam setiap bahasa yang memuat setiap bahasa tidak sama.

Suatu bahasa memiliki sistem atau kaidah-kaidah yang tidak dimiliki oleh bahasa lain. Maksudnya, terdapat perbedaan-perbedaan prinsip antara bahasa satu dengan bahasa yang lain, misalnya dalam bahasa Arab, kalimat . Kalimat tersebut terdiri atas *fi'ul*

(predikat), *fa'il* (subjek) dan *maf'ul bih* (objek). Kalimat tersebut disebut *jumlah fi'liyyah* (kalimat aktif). Berbeda dengan bahasa Indonesia kalimat *Ahmad membaca Alquran*, *Fatimah memukul anjing*, subjek kalimat berada di awal kalimat, sedangkan predikat di belakang subjek. Kekhasan dari bahasa Indonesia dan bahasa Arab juga dapat dilihat pada contoh yaitu kata *buku* terdiri atas konsonan b, dan k dan vokal u, sedangkan dalam bahasa Arab sebuah kata hanya terdapat unsur konsonan yang mendapat tambahan *harakat* (tanda baca) seperti: *كُتِبَ* (*menulis*) terdiri atas konsonan k, t, dan b yang mendapat *harakat fathah* (vokal a). Dari tiga contoh tersebut jelas bahwa tiap bahasa mempunyai aturan-aturan sendiri yang menguasai hal-hal bunyi dan urutan-urutannya, kata dan bentuknya, serta kalimat dan susunannya. Ditegaskan oleh Samsuri (1987:12) bahwa bahasa itu merupakan kumpulan aturan-aturan, kumpulan pola-pola dan kumpulan kaidah-kaidah. Dengan kata lain bahasa merupakan sistem. Jadi bahasa adalah sistem unsur-unsur dan kaidah.

Bahasa merupakan sistem unsur-unsur dan kaidah, misalnya, dalam bahasa Arab dikenal dengan adanya *tasrif* atau perubahan kata kerja sesuai dengan perbedaan waktu, tetapi dalam bahasa Indonesia tidak mengenal adanya perubahan kata kerja karena perbedaan waktu. Inilah yang dikatakan oleh Kencono (1980:16) bahwa bahasa itu bersifat unik. Di samping itu bahasa juga bersifat universal, artinya suatu bahasa memiliki suatu kaidah yang juga dimiliki oleh bahasa yang lain. Contoh keuniversalan bahasa adalah bahasa Indonesia mengenal pembagian kalimat aktif transitif dan kalimat aktif intransitif. Demikian juga bahasa Arab mengenal kalimat aktif (*jumlah fi'liyyah*) yang terdiri atas kalimat aktif transitif (*fi'il muta'addi*) dan

kalimat aktif intransitif (*fiV lazim*). Hanya saja sistem dan kaidah dari kedua bahasa tersebut tidak sama, misalnya bahasa Arab membedakan jenis laki-laki dan perempuan, sedangkan bahasa Indonesia tidak. Jadi antara keduanya terdapat persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan yang dapat dibandingkan.

2.2 Pengertian Kata dan Pembagian Kata

Dibandingkan dengan frasa dan kalimat, kata merupakan satuan bebas terkecil yang mempunyai arti. Kata merupakan suatu kesatuan yang terkecil yang diperoleh sesudah sebuah kalimat dibagi atas bagian-bagiannya dan mengandung suatu ide (Keraf, 1972:52). Kata tersebut apabila ditinjau dari sudut morfologis merupakan suatu bentuk morfem bebas dan dapat juga diartikan sebagai kumpulan bunyi yang bermakna. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata adalah bentuk bebas yang bermakna yang menduduki fungsi-fungsi dalam kalimat.

Bloomfield (1954:178) mengatakan " *A word is a free form which does not consist entirely of (two or more) lesser free form; a word is a minimum free form* ". Definisi ini menunjukkan pengertian bahwa kata adalah sebuah bentuk bebas terkecil, dalam arti tidak ada bentuk bebas lain yang lebih kecil bentuknya daripada kata. Pengertian bentuk bebas ini harus dimengerti secara struktural dan bukan hanya secara leksikal. Penekanan bentuk bebas secara struktural ini diperlukan karena adanya kata-kata yang secara leksikal tidak mempunyai makna secara jelas seperti preposisi dan konjungsi. Kedua jenis kata ini secara leksikal tidak mempunyai makna yang jelas, tetapi secara gramatikal konjungsi dapat menghubungkan kata dengan kata,

kata dengan frasa, frasa dengan frasa, dan kalimat dengan kalimat. Preposisi secara gramatikal dapat membentuk frasa preposisional. Kedua jenis kata tersebut tidak dapat disamakan dengan morfem terikat. Morfem terikat selalu bergabung dengan morfem lain untuk membentuk kata. Morfem terikat tidak dapat membentuk frasa bersama bentuk bebas lain seperti halnya konjungsi dan preposisi. Dengan demikian, morfem terikat secara gramatikal dan leksikal tidak dapat dianggap sebagai bentuk bebas.

Sebagai bentuk bebas terkecil, kata dapat membentuk frasa atau kalimat bersama-sama kata atau frasa lain atau dengan intonasi final. Hal demikian berlaku pula bagi preposisi dan konjungsi.

Kata apabila ditinjau dari bentuknya dapat dibedakan menjadi : (1) kata dasar ; (2) kata berimbuhan, yang meliputi kata yang berawalan, kata yang bersisipan, kata yang berakhiran, kata yang berkonfiks ; (3) kata ulang ; (4) kata majemuk. Sedangkan ditinjau dari jenis-jenisnya , tata bahasa tradisional membagi kata menjadi : (1) kata benda atau nomina ; (2) kata kerja atau verba ; (3) kata sifat atau *adjectiva* ; (4) kata ganti atau pronomina ; (5) kata bilangan atau numeralia ; (6) kata keterangan atau adverbia ; (7) kata sambung atau *conjunctio* ; (8) kata depan atau *prepositio* (Keraf, 1972:61). Jenis kata yang akan dibicarakan hanya yang ada hubungannya dengan pembahasan yaitu kata benda dan kata kerja.

Kata benda atau nomina ialah nama dari semua benda dan segala yang dibendakan. Kata benda tersebut menurut wujudnya dibedakan atas kata benda konkrit dan kata benda abstrak. Kata benda konkrit ialah kata benda yang wujudnya dapat dilihat,

sedangkan kata benda abstrak wujudnya tidak dapat dilihat.

Kata kerja (verba) ialah semua kata yang menyatakan perbuatan (Keraf, 1972:63). Zain dalam Badudu (1984:16) mengatakan bahwa kata kerja ialah kata yang menjadi jawaban pertanyaan *Mengapa seseorang atau sesuatu ?* atau *diapakan dia ?*. Misalnya jawabannya adalah *A tidur, membaca, berjalan, atau dipukul*. Jawaban tersebut digolongkan kata kerja. Keraf juga menambahkan bahwa kata kerja ialah segala macam kata yang dapat diperluas dengan kelompok kata dengan kata sifat, misalnya : *tidur* dengan *nyenyak*, *berjalan* dengan *santai*. Kata kerja itu ada dua macam yaitu kata kerja transitif dan kata kerja intransitif. Kata kerja transitif merupakan kata kerja yang membutuhkan objek, misalnya : *mencuci baju, memukul anjing, melihat film*. Kata kerja intransitif ialah kata kerja yang tidak memerlukan objek, misalnya : *menari, berjalan, pulang, dan mandi*. Kata kerja intransitif dapat berawalan *meN-*, *ber-*, dan kata kerja yang tidak berawalan. Kata kerja intransitif berawalan *meN-* dapat dijadikan kata kerja transitif dengan cara menambahkan akhiran *-kan* atau *-i* pada kata tersebut, misalnya: *menarikan* tarian, *menangisi* bonekanya yang hilang. Kata kerja intransitif yang berawalan *ber-* tidak dapat dijadikan bentuk transitif.

2.3 Pengertian Frasa

Secara umum frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih. Tataran frasa lebih tinggi dari tataran kata. Frasa merupakan bentuk satuan linguistik yang menjalankan fungsinya dalam konstruksi kalimat. Bloomfield (1964:178) mengatakan *a free form which consists entirely of more lesser free form is a phrase*, artinya sebuah bentuk bebas yang terdiri atas dua kata atau lebih

bentuk bebas adalah frasa. Definisi tersebut menunjukkan bahwa frasa mampu berdiri sendiri dan dapat pula menjalankan fungsinya dalam sebuah kalimat. Kencono (1982:57) mengatakan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dua kata atau lebih, cari dua kata itu tidak berciri klausa dan pada umumnya menjadi pembentuk klausa. Keraf (1984:133) mendefinisikan frasa sebagai suatu konstruksi yang terdiri atas dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan. Kesatuan ini mampu menimbulkan makna baru yang sebelumnya tidak ada. Makna baru sebagai hasil relasi antarkonstituan frasa tersebut, misalnya frasa *rumah nenek* muncul makna baru yang berarti milik. Pendapat tersebut relevan sekali dengan pendapat Ramlan (1987:151) yang mengatakan bahwa unsur klausa yang terdiri atas dua kata atau lebih dan tidak melampaui batas fungsi sebagai unsur klausa. Berdasarkan definisi-definisi tersebut, frasa memiliki sifat :

- 1) frasa merupakan satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih;
- 2) frasa merupakan satuan gramatik yang tidak melebihi batas fungsi dan selalu mengisi satu fungsi dalam kalimat, fungsi-fungsi tersebut meliputi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

Kridalaksana (1984:81) mengatakan bahwa frasa adalah satuan gramatikal berupa gabungan kata dengan kata yang bersifat nonpredikatif. Gabungan ini dapat rapat dan dapat pula renggang, misalnya: *sepeda baru* adalah frasa karena merupakan konstruksi nonpredikatif. Konstruksi ini berbeda dengan "*sepeda itu baru*", yang merupakan bentuk bersifat predikatif. Konstruksi nonpredikatif tidak mempunyai unsur subjek dan predikat.

Ditinjau dari kategori kata yang mengisi frasa, frasa tersebut dibedakan frasa nominal, frasa verbal, frasa bilangan, frasa keterangan, dan frasa depan. Frasa nominal ialah frasa yang menduduki distribusi yang sama dengan kata nominal, misalnya, *sepeda baru*. Frasa *sepeda baru* tersebut menduduki distribusi yang sama dengan kata *sepeda*, sedangkan kata *sepeda* tersebut berkategori kata benda (nominal), sehingga frasa *sepeda baru* termasuk frasa nominal. Frasa kerja atau verbal yaitu frasa yang menduduki distribusi yang sama dengan kata verbal, misalnya *akan mandi*. Frasa *akan mandi* menduduki distribusi yang sama dengan kata *mandi* sebagai kata verbal. Frasa bilangan merupakan frasa yang menduduki distribusi yang sama dengan kata bilangan, misalnya *lima ekor*. Frasa *lima ekor* menduduki distribusi yang sama dengan kata *lima* sebagai kata bilangan. Frasa keterangan yaitu frasa yang menduduki distribusi yang sama dengan kata keterangan. Frasa keterangan cenderung menduduki fungsi keterangan dalam klausa atau kalimat dalam bahasa Indonesia, misalnya : *kemarin sore, sekarang ini, tadi siang, nanti sore, dan besok malam*. Frasa depan yaitu frasa yang diawali oleh kata depan sebagai penanda dan diikuti oleh kata atau frasa golongan nominal, verbal, bilangan atau keterangan, misalnya *di sebuah rumah, dari lima, dan dengan senang hati*. Di antara frasa tersebut terdapat frasa yang tidak memiliki persamaan dengan distribusi dengan golongan kata yaitu frasa depan (Ramlan, 158:179).

2.4 Pengertian Kalimat

Pengertian kalimat secara global adalah gabungan kata-kata yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai maksud atau gabungan beberapa kata yang disusun berdasarkan gramatikal tertentu. Pengertian kalimat dikemukakan oleh beberapa ahli bahasa. Ramlan (1987:27) menyatakan bahwa yang dimaksud kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Definisi tersebut diungkapkan berdasarkan tinjauan dari segi intonasi dalam sebuah ujaran sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa kalimat itu ditentukan oleh ada atau tidaknya intonasi. Definisi tersebut lebih sesuai apabila diterapkan dalam penuturan lisan sehingga intonasi akan tampak, tetapi dalam bahasa tertulis, intonasi tidak mungkin digambarkan. Adanya intonasi dapat dibantu dengan penggunaan tanda baca yaitu tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru.

Wojowasito mendefinisikan kalimat dengan meninjau dari hubungan yang tertutup, dalam arti rangkaian kata-kata atau kelompok kata itu bersifat bebas (independent), sebab tidak mempunyai hubungan dengan kata atau kelompok kata yang berada di luarnya. Definisi kalimat menurut Wojowasito (1976:19) adalah rentetan kata atau rangkaian kata atau kelompok kata yang tidak mempunyai hubungan dengan lain-lain kata atau kelompok kata yang berada di luarnya dan mempunyai kesatuan bunyi yang berdaulat. Definisi tersebut mempunyai konsekuensi bahwa tiap rangkaian kata atau kelompok kata yang masih mempunyai hubungan dengan kata atau kelompok kata yang berada di luarnya dan tidak mempunyai kesatuan bunyi yang berdaulat atau masih menunjukkan ketergantungannya kepada

kesatuan bunyi yang lebih besar dikatakan bukan kalimat, misalnya : (1) *Kamar bersih* ; (2) *Kamar bersih itu milik saya*. Kalimat (1) *kamar bersih* jelas merupakan kalimat karena berdiri sendiri dan tidak memiliki ketergantungan dengan kata atau kelompok kata yang berada di luarnya, sedangkan *kamar bersih* pada kalimat (2) hanya berkedudukan sebagai kelompok kata. Kedua pendapat tersebut relevan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kencono (1982:59) yang mengatakan bahwa kalimat adalah satuan gramatikal yang disusun oleh konstituen dasar biasanya berupa klausa, partikel penghubung jika ada, dan intonasi final.

Keberadaan sebuah kalimat dapat dikatakan sebagai bentuk-bentuk bebas dan berdiri sendiri dan tidak mempunyai bagian dari bentuk lain yang lebih besar. Kalimat merupakan suatu satuan kumpulan kata yang terkecil yang mengandung pikiran lengkap. Dalam kalimat harus ada keserasian antara bentuk dan tanggapan untuk menjadikan kalimat sempurna. Kesempurnaan tersebut terdapat dalam pola subjek, predikat, objek, misalnya : *Adik membaca buku*. Kalimat tersebut mempunyai beberapa fungsi kata sehingga analisis yang digunakan adalah analisis fungsi yaitu kata *adik* sebagai subjek, kata *membaca* sebagai predikat, dan kata *buku* sebagai objek. Dalam kalimat tersebut ada yang diterangkan dan ada yang menerangkan, sehingga ada fungtor sebagai benda yang diterangkan, yakni subjek dan fungtor yang menerangkan yakni predikat.

Unsur-unsur yang mengisi fungsi-fungsi dalam kalimat tidak selalu kata, tetapi juga berbentuk frasa, misalnya : *Saya membenci orang merokok*. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa

subjek diduduki oleh kata *saya* yang berkategori kata benda, predikat diduduki oleh kata *membenci* yang berkategori kata kerja, sedangkan objek diduduki oleh frasa *orang merokok* yang berkategori frasa benda. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa fungtor-fungtor dalam kalimat dapat diduduki kategori-kategori kata tertentu.

Apabila ditinjau dari hubungan fungsi dan situasinya, kalimat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat suruh. Ketiga jenis kalimat tersebut menurut Keraf (1972:155) termasuk kalimat tunggal, yakni kalimat yang terdiri atas satu subjek dan satu predikat.

Kalimat berita ialah kalimat yang mendukung suatu pengungkapan atau kejadian. Fungsi kalimat tersebut pada umumnya untuk memberitahukan atau menyampaikan sesuatu kepada orang lain dan tanggapan yang diharapkan hanyalah perhatian seperti tercermin pada pandangan mata yang menunjukkan adanya perhatian. Bentuk perhatian tersebut kadang-kadang berupa anggukan kepala tanpa ucapan *ya* dan kadang-kadang dengan ucapan *ya* tanpa anggukan kepala, misalnya : *Jalan itu sangat gelap, Mereka belajar dengan rajin*. Dari contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa kalimat berita mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : (1) intonasi berita , (2) tidak ada kata tanya, ajakan, persilahan, dan larangan.

Kalimat tanya ialah kalimat yang mengandung suatu permintaan agar lawan bicara diberi tahu sesuatu karena tidak mengetahui suatu hal. Kalimat tersebut mempunyai ciri-ciri yang berbeda dengan kalimat berita, yaitu : (1) intonasi yang digunakan adalah intonasi tanya, (2) sering mempergunakan kata-kata tanya, (3) dapat pula mempergunakan partikel tanya *-kah*.

Kata tanya yang digunakan dalam kalimat tanya dapat digolongkan menjadi tujuh macam: (1) menanyakan tentang benda atau hal ; apa, dari apa, untuk apa dan sebagainya, (2) menanyakan tentang manusia ; siapa, (3) menanyakan tentang jumlah ; berapa, (4) menanyakan tentang pilihan atas beberapa hal atau barang ; mana, (5) menanyakan tentang tempat ; di mana, ke mana, dari mana, (6) menanyakan tentang waktu ; bila, bilamana, kapan, apabila, (7) menanyakan tentang sebab ; mengapa, apa sebab.

Kalimat suruh sering disebut juga kalimat perintah yaitu kalimat yang isinya menyuruh atau memerintah orang lain untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki. Oleh karena itu, kalimat perintah tersebut meliputi suruhan yang keras hingga kepermintaan yang halus. Kalimat suruh dibagi menjadi tujuh, yaitu : (1) perintah biasa : *pergilah dari sini*; (2) permintaan : *ambilkan saya buku itu*; (3) ijin : *ambillah kue itu sesuka hatimu*; (4) ajakan : *marilah mampir ke gubug kami*; (5) syarat : *tanyakanlah kepadanya, tentu ia akan menclong*; (6) cemooh atau sindiran : *buatlah itu sendiri kalau ahli*; (7) larangan : *jangan masuk !*. Dari ketujuh macam kalimat suruh tersebut dapat disimpulkan bahwa kalimat suruh mempunyai tiga ciri antara lain (1) intonasi keras, (2) kata kerja yang mendukung isi perintah itu biasanya merupakan kata dasar, (3) menggunakan partikel pengeras -lah.

2.5 Kalimat Aktif

Kalimat aktif sering dipakai dalam bahasa Indonesia. Kalimat aktif termasuk kalimat sempurna yang memiliki dasar klausa bebas. Kalimat aktif di dalamnya mengandung pesona-pesona yang melakukan tindakan sesuai dengan precikatnya.

Predikat dalam kalimat tersebut selalu berkategori kata kerja.

Cook (dalam Tarigan, 1983:12) menyatakan bahwa kalimat aktif ialah kalimat yang subjeknya berperanan sebagai pelaku atau aktor. Fungsi predikat selalu berkategori kata kerja yang biasanya ditandai dengan awalan meN-, misalnya : *Saya menulis surat*, kata *saya* sebagai subyek yang melakukan pekerjaan *menulis surat*. Ada kalimat aktif yang predikatnya mempunyai awalan selain meN-, misalnya : *la minum*, *la makan roti*, dan *la berdiri di depan*.

2.5.1 Kalimat Aktif Transitif

Kalimat aktif transitif merupakan bagian dari kalimat aktif, yaitu kalimat yang berpredikat kata kerja transitif. Kata kerja transitif tersebut maksudnya kata kerja yang membutuhkan objek di belakangnya. Kridalaksana (1982 b:170) mendefinisikan transitif sebagai hal yang bersangkutan dengan perbuatan (verbal) yang mengharuskan adanya tujuan. Kalimat transitif maksudnya adalah kalimat aktif yang verbanya mengharuskan adanya tujuan. Kata kerja transitif sebagai sebuah kata kerja yang beralih pada objeknya atau mempunyai kemungkinan dirangkaikan dengan sebuah objek (Verhaar, 1979:95). Bentuk atau variasi dari kata kerja transitif ada lima macam, yaitu sebagai berikut.

- 1) Kalimat aktif transitif yang berpredikat kata kerja transitif tanpa awalan, contoh : (1) *Adik minta kue*, (2) *la makan roti*. Kalimat (1) kata *adik* berfungsi sebagai subjek, predikat diduduki oleh kata *minta*, dan objek diduduki oleh kata *kue*. Kalimat (2) subjek diduduki oleh kata *la*, predikat diduduki oleh kata *makan*, dan objek diduduki oleh kata *roti*.
- 2) Kalimat aktif transitif yang berpredikat kata kerja transitif berawalan meN- + objek yang eksplisit, contoh: (1) *Adik*

membaca surat, (2) *Kakak melihat film*. Kalimat (1) subjek diduduki kata *Adik*, predikat diduduki kata *membaca*, dan objek diduduki oleh kata *surat*. Kalimat (2) menunjukkan bahwa kata *Kakak* berfungsi sebagai subjek, kata *melihat* sebagai predikat, dan kata *film* sebagai objek.

- 3) Kalimat aktif transitif yang berpredikat kata kerja transitif yang berupa frasa kerja, contoh. (1) *Amir ingin melihat film*, (2) *Saya akan menjawab pertanyaan*. Kalimat (1) subjek diduduki oleh kata *Amir*, sedangkan predikat kalimat diduduki oleh frasa *ingin melihat*, dan objek kalimat diduduki oleh kata *film*. Pada kalimat (2) subjek diduduki oleh kata *saya*, frasa *akan menjawab* sebagai predikat dan kata *pertanyaan* sebagai objek.
- 4) Kalimat aktif transitif yang berpredikat kata kerja transitif yang mempunyai objek implisit, contoh: (1) *Ibu baru melahirkan* (melahirkan anak), (2) *Adik sedang menghafal* (pelajaran). Contoh (1) menunjukkan bahwa kata *ibu* berfungsi sebagai subjek kalimat. Frasa *baru melahirkan* berfungsi sebagai predikat. Pada kalimat (2) subjek diduduki oleh kata *Adik*, predikat diduduki oleh frasa *sedang menghafal*. Objek kalimat tersebut tidak diungkapkan. Hal ini menunjukkan adanya objek yang tersembunyi yang sudah diketahui maksudnya oleh lawan bicara.
- 5) Kalimat aktif transitif yang berpredikat kata kerja transitif yang berbentuk ungkapan, contoh (1) *Ayah membanting tulang*, (2) *Pagar makan tanaman*. Dua contoh tersebut menunjukkan bahwa kata *ayah* dalam kalimat (1) dan kata *pagar* dalam kalimat (2) berfungsi sebagai subjek. Fungsi predikat diduduki oleh kata *membanting* pada kalimat (1) dan kata *makan* pada kalimat (2). Objek kalimat diduduki oleh kata *tulang* pada

kalimat (1) dan kata *tanaman* pada kalimat (2).

2.5.2 Kalimat Aktif Intransitif

Kalimat aktif intransitif merupakan bagian dari kalimat aktif. Kalimat aktif berpredikat kata kerja intransitif, maksudnya kata kerja yang tidak memerlukan objek di belakangnya. Kata kerja tersebut adalah kata kerja yang berawalan *me-*, *ber-*, dan kata kerja yang tidak berawalan. Dengan demikian bentuk kalimat aktif intransitif ada tiga macam sebagai berikut.

- 1) Kalimat aktif intransitif yang berpredikat kata kerja intransitif tak berawalan, contoh : (1) Adik *tidur*, (2) Ayah *pulang*. Kata *adik* dalam kalimat (1) sebagai subjek kalimat, sedangkan predikat diduduki oleh kata *tidur*. Subjek pada kalimat (2) diduduki oleh kata *ayah* dan predikat diduduki oleh kata *pulang*.
- 2) Kalimat aktif intransitif yang berpredikat kata kerja intransitif berawalan *meN-* contoh: (1) Ia *menari*, (2) Adik *menangis*. Kalimat (1) menunjukkan bahwa kata *ia* berfungsi sebagai subjek dan predikat kalimat diduduki oleh kata *menari*. Pada kalimat (2) subjek kalimat diduduki oleh kata *adik* dan predikat diduduki oleh kata *menangis*.
- 3) Kalimat aktif intransitif yang berpredikat kata kerja intransitif berawalan *ber-*, contoh : (1) ayam *berkokok*, (2) adik *berjalan*. Dua contoh tersebut menunjukkan bahwa subjek kalimat diduduki oleh kata *ayam* pada kalimat (1) dan kata *berkokok* sebagai predikat. Pada kalimat (2) subjek diduduki oleh kata *adik* dan predikat diduduki oleh kata *berjalan*.

2.6 Fungtor dalam Kalimat

Fungtor merupakan bentuk-bentuk pengisi fungsi dalam kalimat. Fungsi berasal dari *function* yang berarti peran unsur dalam suatu ujaran dan hubungannya secara struktural dengan unsur lain, atau peran dalam satuan sintaksis yang lebih luas (Harimarti, 1982:48). Moeliono (1988:260) menyatakan bahwa fungsi ialah tugas unsur dalam kalimat, misalnya : *Ayah pergi ke kantor*, contoh tersebut menunjukkan bahwa kata *ayah* sebagai kata yang berkategori kata benda (pronomina) berfungsi sebagai subjek kalimat, dan kata *pergi* yang berkategori kata kerja berfungsi sebagai predikat kalimat dan frasa *ke kantor* berfungsi sebagai keterangan kalimat.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa bentuk-bentuk fungtor dalam kalimat itu terdiri atas ; subjek (S), predikat (P), objek (O), keterangan (KET), dan pelengkap (PEL).

2.6.1 Subjek

Bagian fungtor yang merupakan inti kalimat diduduki oleh fungtor subjek. Fungtor subjek disebut sebagai pokok dalam kalimat atau fungtor yang diterangkan. Wiyanto (1989:135) menyatakan bahwa subjek adalah bagian kalimat yang menjadi pokok pangkal kalimat yang menjadi titik tolak ujaran atau pokok pembicaraan. Wojowasito (1976:19) menyatakan bahwa subjek adalah fungtor yang diberi penjelasan dengan predikat yang bermakna menggambarkan proses (perbuatan atau pengalaman) beradanya dalam situasi, peralihan dari suatu keadaan ke keadaan lain. Wujud subjek menurut Wojowasito ada tiga yaitu :

- 1) kata benda atau lain-lain dengan valensi sama ;
- 2) kelompok kata yang bervalensi kata benda ;

- 3) kalimat yang karena menduduki tempat subjek, maka disebut anak kalimat pengganti subjek.

Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa subjek merupakan pokok pembicaraan dan berbentuk kata benda atau yang dibendakan. Hal itu dapat dijelaskan pada contoh berikut ini.

(1) *Ayah* membeli sepeda baru.

(2) *Saya* menulis surat.

Subjek pada kalimat (1) adalah *ayah* dan subjek pada kalimat (2) adalah *saya*. Dengan demikian subjek merupakan sesuatu yang diterangkan oleh predika: dan menjadi pokok pembicaraan dalam kalimat.

2.6.2 Predikat

Dalam sebuah kalimat sempurna biasanya terdapat functor predikat. Functor Predikat tersebut sebagai sebutan dalam kalimat atau sebagai functor yang menerangkan subjek. Functor tersebut biasanya diisi oleh kata kerja atau kata keadaan. Functor predikat dapat terdiri atas sebuah kata atau lebih. Kridalaksana (1984:159) menyatakan bahwa predikat merupakan bagian klausa yang menandai apa yang dibicarakan oleh pembicara tentang subjek, misalnya : klausa *kereta api sudah berangkat*, pembicara membicarakan *kereta api* (subjek), tentang *kereta api* ia mengatakan *sudah berangkat* (predikat). Wiyanto (1989:136) mengatakan bahwa predikat adalah bagian kalimat yang membicarakan keterangan atau penjelasan, atau menyebutkan sesuatu tentang subjek. Antara subjek dan predikat terdapat hubungan yang erat karena pada dasarnya rangkaian kata baru dapat disebut kalimat apabila minimal mempunyai subjek dan predikat. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

(1) Anak itu *sakit keras*.

(2) Anak itu *rajin belajar*.

Predikat pada kalimat (1) adalah *sakit keras* yang merupakan kelompok kata. Predikat pada kalimat (2) adalah *rajin belajar*. Dari dua contoh tersebut dapat diketahui bahwa predikat dapat berupa frasa atau kelompok kata.

2.6.3 Objek

Fungtor Objek dapat ditemukan pada kalimat aktif transitif. Fungtor tersebut dalam kalimat selalu berada di belakang predikat yang berkategori kata kerja transitif. Kridalaksana (1984:134) menyatakan bahwa objek adalah sebuah nomina atau kelompok nomina yang melengkapi verba-verba tertentu dalam klausa, misalnya, *buku cerita* dalam kalimat *Adik membaca buku cerita*. Objek dalam kalimat itu *buku cerita*, untuk melengkapi makna dan informasi kalimat. Kusno (1990:136) menyatakan objek adalah keterangan predikat yang erat sekali hubungannya dengan predikat. Keeratan hubungan predikat dan objek dapat dilihat pada contoh berikut:

(1) Toko itu menjual *obat-obatan*.

(2) Ayah sedang menulis *surat*.

(3) Petani itu sedang mengerjakan *sawahnya*.

Objek pada kalimat (1) adalah *obat-obatan*, karena predikat pada kalimat itu membutuhkan kehadiran objek. Objek pada kalimat (2) adalah *surat*. Objek pada kalimat (3) adalah *sawahnya*.

2.6.4 Pelengkap

Fungtor pelengkap berfungsi melengkapi sebuah kalimat. Fungtor ini bukan inti dalam kalimat. Fungtor tersebut tergantung

pada keberadaan predikat dan hampir sama dengan objek. Seperti halnya objek, pelengkap (komplemen) selalu berwujud nomina yang sama-sama mengikuti verba. Orang sering tidak membedakan antara objek dan pelengkap. Ramlan (1987:95) menyatakan bahwa objek dan pelengkap memiliki persamaan yaitu selalu berada di belakang predikat dan memiliki perbedaan yaitu objek selalu terdapat pada klausa yang dapat dipasifkan, sedangkan pelengkap terdapat dalam klausa yang tidak dapat diubah menjadi bentuk pasif atau mungkin juga terdapat dalam klausa pasif.

Moeliono (1988:263) menyatakan bahwa persamaan dan perbedaan objek dengan pelengkap dapat dilihat pada ciri-ciri berikut.

Objek :

- 1) kategori katanya nomina ;
- 2) berada langsung di belakang verba transitif aktif ;
- 3) dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif ;
- 4) dapat diganti dengan -nya.

Pelengkap :

- 1) kategori katanya nomina, verba atau adjektiva ;
- 2) berada di belakang verba semitransitif atau dwitransitif dan dapat didahului oleh preposisi ;
- 3) kalimatnya tidak dapat dijadikan bentuk pasif, jika dapat dipasifkan pelengkap itu tidak dapat menjadi subjek ;
- 4) tidak dapat diganti dengan -nya kecuali jika didahului oleh preposisi selain di, ke, dari.

Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

- (1) Indonesia berdasarkan *pancasila*.
- (2) Dia berdagang *sayur-mayur*.

Kalimat (1) mempunyai unsur pelengkap *Pancasila* yang herkategori kata benda dan berada di belakang verba semitransitif yaitu verba semitransitif *berdasarkan* yang didahului preposisi -kan yang berarti akan. Kalimat (2) mempunyai unsur pelengkap *sayur-mayur* yang berkategori kata benda. Dua contoh tersebut tidak dapat dijadikan bentuk pasif.

2.6.5 Keterangan

Fungtor keterangan dalam kalimat biasanya letaknya berpindah atau memiliki kedudukan secara bebas. Kusno (1990:139) menyatakan bahwa objek adalah keterangan yang erat hubungannya dengan predikat. Pemberian nama terhadap keterangan dalam kalimat ditentukan oleh makna, fungsi dan artinya. Ada lima macam keterangan yaitu keterangan tempat, keterangan alat, keterangan waktu, keterangan sebab, keterangan modalitas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut.

- (1) Paman akan datang *besok sore*.
- (2) Ibu membeli sayur *di pasar*.
- (3) Seorang pekerja menarik gerobak *dengan tambang*.

Keterangan pada kalimat (1) adalah *besok sore* yang menunjukkan keterangan waktu, unsur keterangan pada kalimat (2) adalah *di pasar* yang menunjukkan keterangan tempat dan unsur keterangan pada kalimat (3) adalah *dengan tambang* yang menunjukkan keterangan alat.

2.7 Pembagian Jenis Kata Bahasa Arab

Kata dalam bahasa Arab disebut *kalimah*, yang merupakan suatu kesatuan terkecil yang diperoleh sesudah kalimat dibagi atas bagian-bagiannya. Dengan demikian *kalimah* merupakan

sebuah bentuk bebas terkecil dalam arti tidak ada bentuk bebas yang lebih kecil bentuknya. Araa'ini (1984:4) menyatakan bahwa bahasa Arab mengenal tiga jenis kata, yaitu : (1) *fi'il* (kata kerja); (2) *isim* (kata benda); termasuk kata sifat, kata keterangan, dan kata ganti ; (3) *haraf* (partikel), termasuk kata perangkai kata penghubung kata depan, dan kata seru.

Fi'il (Kata Kerja)

Menurut Araa'ini (1987:6) dalam kitab Jurumiyah disebutkan, *fi'il* adalah kata yang menunjukkan makna mandiri disertai dengan salah satu dari tiga masa, yaitu *madhi* (lampau), *haal* (sedang berlangsung atau sekarang), dan *istiqbal* (yang akan datang).

Sulaiman (1981:30) menjelaskan bahwa *fi'il* (kata kerja) dalam pembentukan polanya ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu : (1) untuk mengetahui arti suatu kata kerja diambil dari asal akar katanya atau bentuk asalnya; (2) ada beberapa *fi'il* (kata kerja) yang sudah berbentuk pola baru (bukan asli), tetapi mempunyai arti yang menyimpang dari asalnya.

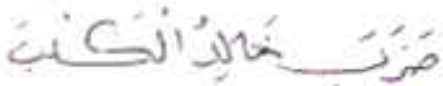
Dengan demikian *fi'il* (kata kerja) tidak cukup dilihat artinya pada bentuk asal katanya saja, namun harus dilihat dalam kamus menurut pola yang baru. Hal itu sangat berbeda dengan bahasa Indonesia, yakni kata kerja yang dipakai dalam suatu kalimat tidak mengalami perubahan meskipun dalam waktu yang berbeda.

Araa'ini (1987:6) membedakan *fi'il* (kata kerja) menjadi tiga jenis sebagai berikut.

1) *Fi'il madhi* (*فعل ماضٍ*)

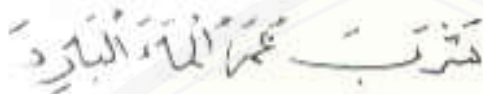
fi'il madhi yaitu *fi'il* (kata kerja) yang menunjukkan waktu lampau. *Fi'il madhi* dapat berbentuk kata dasar, yang ditandai

dengan adanya harakat *fathah* (nashab/vokal a) pada akhir kata, contoh :

a) 

Daraba *Khālidul kalba.*

"Khalid telah memukul seekor anjing."

b) 

Syaraba 'Umarul mā'al bārida

"Umar telah minum air dingin."

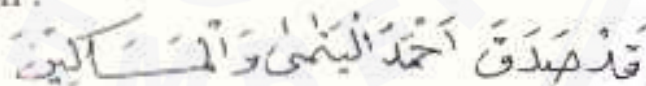
Fi'il madhi yang *fa'il* (pelaku)nya bermakna *muannats* ditambah huruf *ta' ta' nits* atau *ta'* terbuka (ت) yang dibaca mati karena disukunkan atau dimatikan, contoh:



Jā'at *Fātimatur.*

"Fatimah telah datang."

Kata *qad* (قَدْ) terkadang menyertai *fi'il madhi* yang mengandung arti *tahqiq* (sesungguhnya) yang berfungsi menegaskan, contoh :



Qad sadaqa *Ahmadul yatāmā wal masūkīna.*

"sungguh Ahmad telah menyantuni anak-anak yatim dan orang-orang miskin."

2) *Fi'il Mudari'* ()

fi'il mudari' yaitu *fi'il* (kata kerja) yang menunjukkan waktu sekarang (*hal*) dan yang akan datang (*istiqbal*).

Ada empat tanda yang melekat pada *fi'il mudari'*, sebagai

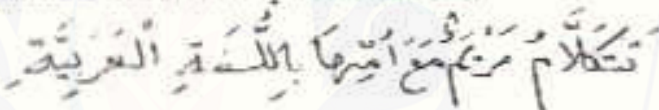
berikut.

- (1) Dibaca *rufu'* (*idammah/* vokal u) pada akhir kata.
 (2) Huruf pertama berupa salah satu dari empat huruf ini: huruf *hamzah* (ا), huruf *nun* (ن), huruf *ya* (ي), dan huruf *ta* (ت), contoh :

a) 

Yusyawwiruṭ ṭullābu min Jam'iyyatil 'umūmiyyati Jember 'aniddarsi billugatil Indūnisiyyati fī hazal yaumi

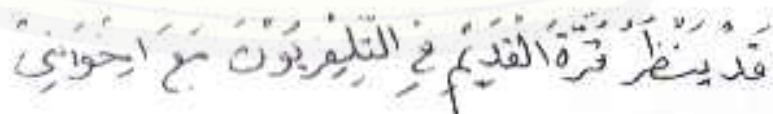
"Para mahasiswa Universitas Jember sedang mendiskusikan mata kuliah bahasa Indonesia pada hari ini."

b) 

Tatakallamu Maryamun ma'a ummihā billugatil 'Arabiyyati

"Maryam sedang berbicara dengan ibunya menggunakan bahasa Arab."

- (3) Bila *fi'īl mudari'* didahului kata *ḡad* (قَدْ) maka mengandung makna sewaktu-waktu atau kadang-kadang, contoh :



Qad yanḡuru qurratal ḡadīmi fittilfiziyyūna ma'a ikhwāni

"Dia (laki-lak) kadang-kadang melihat sepak bola di televisi bersama saudara laki-laki saya."

- (4) Bila *fi'īl mudari'* didahului huruf *sin* (س) dan kata *saufa*

(سوف), maka mempunyai makna *istiqlbal* (yang akan datang). Fungsi *sin* adalah untuk menyatakan *istiqlbal lil qarib* (yang akan datang jangka pendek), sedang *saufa* untuk menyatakan makna *istiqlbal lil ba'id* (yang akan datang jangka panjang), contoh :

a)

سَيَقُولُ السُّفَهَاةُ

Sayaqūlusysyufahā'.

"Orang-orang yang bodoh akan berbicara."

b) يَا أَيُّهَا النَّاسُ...! سَوْفَ تَعْلَمُونَ أَنَّ الْعَذَابَ
فِي الْقَبْرِ حَقٌّ

Yā'ayyuhannāsu.....! saufa ta'lamūna annal azāba fil qabri haqqun.

"Wahai manusia...! kamu sekalian akan mengetahui bahwa adanya siksa dalam kubur adalah suatu kebenaran."

3. Fi'il amr (قُمْ يَا أَحْمَدُ)

Fi'il *amr* dapat diketahui dengan menunjukkan *thalab* (tuntutan / perintah) dan sering disisipi dengan *ya' muannats mukhatabah* (يَا) bila dipergunakan untuk berbicara dengan perempuan, contoh :

a) قُمْ يَا أَحْمَدُ ...!

Qum yā ahmad.....!

"Berdirilah ya Ahmad....!"

b) قُمِّي يَا عَائِشَةُ

Qumī yā 'āsyah.....!

"Berdirilah ya Aisyah.....!"

Pengertian Isim (Kata Benda)

Menurut Anwar (1987:3) dalam kitab Jurumiyyah disebutkan bahwa isim adalah *kalimah* (kata) yang mempunyai makna mandiri dan peletakannya tidak dipengaruhi oleh waktu. Isim atau kata benda mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Isim biasanya ditandai dengan *jar* (kata depan) huruf akhirnya, contoh :

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Bismillāhirrahmānirrahīmī

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha pengasih lagi Maha Penyayang."

2. Isim ditandai dengan *tanwin* (ـِ), contoh :

زَيْدٌ قَائِمٌ

Zaidun qāimun.

"Zaid adalah seseorang yang berdiri."

3. Isim ditandai dengan huruf *alif-lam* (أَلْ), contoh :

الْمَدْرَسَةُ أَمَامَ الْبَيْتِ

Almadrasatu amāmal baiti.

"Sekolahan itu berada di depan rumahku."

4. Isim dapat disisipi huruf *jar* (kata depan), contoh :

رَكِبْتُ عَلَى الْفَرَسِ

Rakibtu 'alal farasi.

"Saya menunggang kuda."

Anwar (1987:141-145) membagi isim (kata benda) menjadi tujuh macam, yaitu :

- 1) isim mufrad, yaitu kata yang menunjukkan makna tunggal;
- 2) isim tasniyyah, yaitu kata yang menunjukkan makna dua, biasanya ditandai dengan huruf *alif* (ا) dan *nun* (ن) pada akhir kata bila dalam kondisi *rafa'* dan ditandai dengan huruf *ya* (ي) dan *nun* (ن) bila dalam kondisi *nashab* dan *jar*;
- 3) isim maful, yaitu kata yang dibaca *nashab* (fathah) dan menjadi objek dari suatu pekerjaan;
- 4) isim zahir, yaitu kata yang menunjukkan kepada hakekat zat yang disebutnya, seperti nama orang, benda;
- 5) isim damir, yaitu kata yang menunjukkan kata ganti orang atau benda, yaitu : huwa (هُوَ) artinya *dia laki-laki satu*; humā (هُمَا) artinya *dia laki-laki dua*; hum (هُمْ) artinya *dia laki-laki banyak*; hiya (هِيَ) artinya *dia perempuan satu*; humā (هُمَا) artinya *dia perempuan dua*; hunna (هُنَّ) artinya *dia perempuan banyak*; anta (أَنْتَ) artinya *kamu laki-laki satu*; antumā (أَنْتُمَا) artinya *kamu laki-laki dua*; antum (أَنْتُمْ) artinya *kamu laki-laki banyak*; anti (أَنْتِ) artinya *kamu perempuan satu*; antumā (أَنْتُمَا) artinya *kamu perempuan dua*; antunna (أَنْتُنَّ) artinya *kamu perempuan banyak*; anā (أَنَا) artinya *saya*; dan nahnu (نَحْنُ) artinya *kita / kami*
- 6) isim ma'rifat, yaitu kata yang menunjukkan sesuatu yang

bersifat tertentu, biasanya ditandai dengan alif-lam di depannya;

- 6) isim nakirah, yaitu kata yang menunjukkan sesuatu yang bersifat universal.

Pengertian Haraf

Menurut Anwar (1987:9) dalam kitab Jurumiyyah menyatakan bahwa *haraf* adalah kata yang dapat disisipkan tanda-tanda *isim* dan tanda-tanda *fi'ul*. Dalam bahasa Indonesia disebut partikel termasuk kata perangkai atau kata depan, kata penghubung, dan kata seru.

Haraf atau partikel dalam bahasa Arab tidak mempunyai pengaruh terhadap kata lainnya dalam kalimat. Umumnya bentuk dan harakatnya tetap (tidak mengalami perubahan). Begitu juga kata depan tidak mempengaruhi susunan kalimat (Kasim Sulaiman, 1981:31)

2.8 Jumlah Fi'liyyah (Kalimat Aktif)

Jumlah fi'liyyah merupakan kalimat yang tersusun atas *fi'ul* (kata kerja) dan *fa'ul* (pelaku). Dalam jumlah *fi'liyyah*, *fa'ul* berfungsi sebagai subjek kalimat, sedangkan *fi'ul* berfungsi sebagai predikat, contoh :

قَرَأَ أَبُو بَكْرٍ الْكُتُبَ التَّارِيخِيَّةَ مِنْ جِهَادِ الْإِنْدُونِسِيَّةِ

Qara'a Abu Bakr il kutubat tarihiyyati min jihād il Ināūnisiyyati

"Abu Bakar telah membaca buku-buku sejarah perjuangan bangsa Indonesia."

Kalimat tersebut *fi'ul* (predikat)nya berupa kata "قَرَأَ"

dan *fa'il* (subjek)nya adalah kata *أُوتِبْتُ*.

Pembahasan tentang *fi'il* dapat dilihat pada halaman sebelumnya.

Fa'il (Subjek/Pelaku)

Araa'ini (1987:122) menjelaskan bahwa *fa'il* (pelaku) merupakan isim yang dibaca *rafa'* (dhomah/vokal u) yang terletak setelah *fi'il* (kata kerja). *Fa'il* dalam kalimat berfungsi sebagai subjek, contoh:

a)

قَامَ الْأُسْتَاذُ مِنْ جَمْعِيَّةِ الْوَعْدَةِ حَمْرُ بَدْرِي
عَلَّمَ الْأَطْلُقِيَّةَ كُلَّ يَوْمٍ الْإِسْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ

Qāmal ustāzu min Jam'iyyatil 'umūmiyyati "Jember" bitadrisil 'ulūmihugāwiyyati kulla yaumil Isnaini wal Khāmis)

"Seorang dosen Universitas Jember mengajarkan ilmu bahasa setiap hari Senin dan Kamis."

b)

يَرْفُضُ قَوَادِمَ الْمُجَاهِدِينَ الْأَفْغَانِيَّاتِ الْمَبَاهِطَةَ عَنِ السَّلَامِ
مَعَ الْحَاكِمَةِ الْأَفْغَانِيَّةِ مَا دَامَتِ الْعُدَّةُ السَّنَسِيَّةُ تَحْتَهُ
بِلَادَهُمْ

Yarfūdu quwwādul mujāhidīnal 'afqānīl mubāhatsata 'anissilmi ma'al hukūmatil afgāniyyati mādamatil quwwatus sufsiniyyatu tahtalhu bilādahum.

"Para pemimpin / tokoh pejuang Afganistan menolak berunding untuk damai dengan pemerintahan Afganistan, selama kekuatan Uni Sovyet masih menduduki negara mereka."

2.9 Jumlah Ismiyyah

Jumlah ismiyyah dalam bahasa Indonesia disebut kalimat nominal, yaitu kalimat yang tersusun atas *mubtada'* dan *khobar*. Ditinjau dari jabatan kalimat *mubtada'* berfungsi sebagai subjek kalimat, sedangkan *khobar* berperan sebagai predikat.

Posisi *mubtada'* (subjek) berada pada awal kalimat (*ibtida*). Oleh karena itu, *mubtada'* harus dibaca *rafa'* (dhomah/vokal u). *Khobar* yang berada di belakang *mubtada'* dibaca *rafa'* (dhomah) karena mengikuti *harakat mubtada'* (Araa'ini, 1987 : 76), contoh:

مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ

Muhammadur rasulullāhi

"Muhammad itu utusan Allah."

Kata " مُحَمَّدٌ " (Muhammadun = *Muhammad*) berfungsi sebagai *mubtada'* (subjek) yang dibaca *rafa'* (dammah/vokal u), sedangkan *khobar* (predikat) adalah kata " رَسُوْلُ اللهِ " (rasulullah = *utusan Allah*) juga dibaca *rafa'* (dammah/vokal u) karena mengikuti *mubtada'* (subjek)nya.

Mubtada'

Mubtada' dalam kalimat berfungsi sebagai subjek, yaitu *isim* yang dibaca *rafa'* (dhomah/vokal u) karena menjadi *ibtida* (permulaan kalimat). Berdasarkan bentuknya, *mubtada'* (subjek) dapat dikelompokkan menjadi dua macam sebagai berikut.

1) Mubtada' isim damir.

Mubtada' isim damir terbentuk dari kata ganti orang, contoh :

نَحْنُ نَتَكَلَّمُ بِاللُّغَةِ الْإِنْدُونِيسِيَّةِ فِي الْفَصْلِ

Nahnu natakallamu billugatil Indūnisīyyati fil faṣli.

"Kami bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Indonesia di ruang kelas."

2. Muftada' isim zahir

Muftada' isim zahir terbentuk dari kata benda (manusia, binatang, tumbuhan). *Muftada'* tidak terbentuk dari kata ganti orang, contoh:



Abdullāhi yata'allamū bil-lughati l-Indūniyyati fī Jam'īyyati l-Ṭunūmiyyati Jember.

"Abdullah mempelajari bahasa Indonesia di Universitas Jember."

Khabar

Khabar dalam kalimat berfungsi sebagai predikat, yaitu kata yang disandarkan pada *muftada'* (subjek) yang berfungsi melengkapi *muftada'* (subjek). Berdasarkan bentuknya *khabar* dibedakan menjadi dua macam.

1) Khabar mufrad.


Khabar mufrad yaitu *khabar* (predikat) yang tidak terbentuk dari kalimat yang terdiri atas *muftada'* dan *khabar* (jumlah ismiyah/ kalimat nominal) atau terdiri atas *fi'il* dan *fa'il* (jumlah fi'liyah/kalimat aktif). *Khabar mufrad* ini tidak boleh berasal dari *zaraf* (kata keterangan waktu dan tempat) dan *jar-majrur*, contoh :

a)



Zaidun qāimun.

"Zaid itu berdiri."

b) 

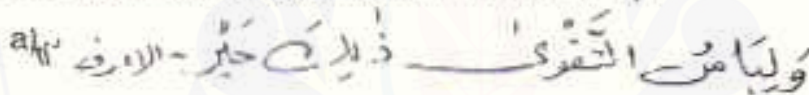
Khālidun akhīka

"Khalid dalah saudaramu."

2) Khabar gairu mufrad

Khabar gairu mufrad merupakan *khabar* (predikat) yang terbentuk dari kalimat yang terdiri atas *mubtada'* dan *khabar* (jumlah ismiyyah/kalimat nominal) atau *fi'il* dan *fa'il* (jumlah fi'liyyah/ kalimat aktif).

Contoh *khabar gairu mufrad* yang terdiri atas *mubtada'* dan *khabar* (jumlah ismiyyah/kalimat nominal).



Walibāsut taqwā zālika khairun.

"Dan pakaian taqwa, itulah yang lebih baik."

(Q.S. Al A'raf: 26)

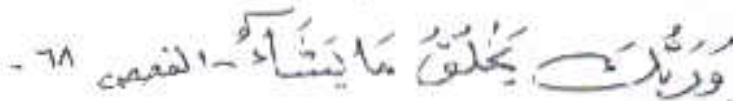
b) 

Qul huwallāhu ahadun

"Katakanlah (Muhammad) : Dialah Allah Yang Maha Esa."

(Q.S. Al Ikhlaṣh : 1)

Contoh *khabar gairu mufrad* yang terdiri atas *fi'il* dan *fa'il* (jumlah fi'liyyah/ kalimat aktif).

c) 

Warobbuka yakhluqu ma yasya`u

"Dan Tuhanmu yang menciptakan apa yang Dia kehendaki."

[Q.S. Al Qhashas : 68]

Khabar gainu mufrad dapat berupa *zaraf* dan *jar-majmur*. Khabar tersebut dikenal *khabar syibhul jumlah* (khabar yang menyerupai kalimat), contoh :

d)

Warrokbun asfala minkum.

"Kafilah itu berada di bawah kalian." (Q.S. Al Anfaal : 42)

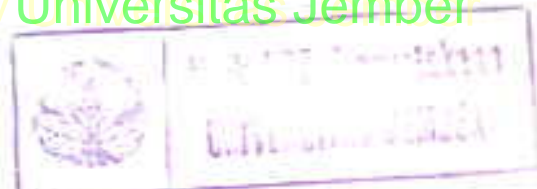
e)

Zaidun fiddari.

"Zaid itu berada di rumah."

Pengertian kalimat aktif yang digunakan dalam analisis berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Ramlan dalam buku *Ilmu Bahasa Indonesia : Sintaksis* (1986) dan Verhar (1935). Adapun fungtor-fungtor yang mengisi fungsi dalam kalimat seperti subjek, predikat, dan objek menggunakan teori Harimurti Kridalaksana (1986) dan Ramlar (1986). Analisis skripsi ini memperhatikan pula beberapa teori para pakar selagi teori tersebut tidak berseberangan dengan acuan tujuan pokok. Dengan demikian analisis dalam skripsi ini dilakukan berdasarkan teori-teori yang ada secara eklektis.

Dalam bahasa Arab pengertian kalimat aktif baik kalimat aktif transitif maupun intransitif menggunakan teori yang dikemukakan oleh nadwi dalam bukunya *Kunci Bahasa Arab lengkap Nahuni-Sharif* (terjemahan Alfiyah Ibnu Malik). Adapun pembagian *fi`il* (kata kerja) berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Ara`aini (1994).



BAB IV

KESIMPULAN

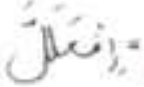

Konstruksi verbal aktif adalah konstruksi yang di dalamnya terdapat rumpun verbal aktif sebagai unsur pokok. Konstruksi verbal aktif dikenal dalam tata bahasa Arab dan tata bahasa Indonesia karena setiap bahasa bersifat unik dan universal sehingga terdapat persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan antara konstruksi verbal aktif bahasa Arab dengan konstruksi verbal aktif bahasa Indonesia. Kalimat aktif dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Arab terdiri atas kalimat aktif transitif dan kalimat aktif intransitif. Dalam bahasa Arab, disebut *fi'il muata'ddi* dari *fi'il lazim*.

Ferbedaan kalimat aktif transitif bahasa Indonesia dengan bahasa Arab ditekankan pada tiga sudut pandang, yaitu objek, bentuk kata kerja yang menduduki fungsi predikat, dan proses kalimat aktif-pasif. Kalimat aktif transitif bahasa Indonesia ada dua macam, yaitu kalimat aktif transitif dengan satu objek dan kalimat aktif transitif dengan dua objek. Kalimat aktif transitif bahasa Arab ada tiga macam, yaitu kalimat aktif transitif dengan satu objek, kalimat aktif transitif dengan dua objek, dan kalimat aktif transitif dengan tiga objek. Pengertian objek antara bahasa Indonesia dengan bahasa Arab terdapat perbedaan dalam kaidahnya. Kalimat aktif transitif yang memiliki tiga objek dalam bahasa Arab tidak akan ditemukan dalam bahasa Indonesia. Objek tiga dalam bahasa Indonesia dianggap sebagai keterangan atau pelengkap atau disebut dengan kalimat majemuk. Adapun bentuk kata kerja yang menduduki fungsi predikat dalam kalimat aktif transitif bahasa Indonesia adalah kalimat aktif transitif yang

berpredikat kata kerja transitif berawalan meN- + objek eksplisit, kata kerja transitif yang berobjek implisit, kata kerja transitif berbentuk ungkapan, dan kalimat aktif transitif yang berpredikat kata kerja transitif yang berupa frasa kerja. Bentuk kata kerja (*fi'il*) meliputi kata kerja yang bermakna lampau (*fi'il madi*) dan kata kerja yang bermakna sekarang atau yang akan datang (*fi'il mudari*). Kalimat aktif transitif bahasa Indonesia dapat dijadikan kalimat pasif dengan cara fungtor subjek dalam kalimat aktif transitif dijadikan sebagai fungtor subjek dalam kalimat pasif. Di samping itu verba aktif diubah menjadi verba pasif dengan mengubah awalan (melalui proses afiksasi). Kalimat aktif transitif bahasa Arab juga dapat diubah menjadi kalimat pasif dengan cara mengubah bentuk verba atau kata kerja (*fi'il*) baik *fi'il madi* maupun *fi'il mudari* melalui proses *internal change* ataupun proses afiksasi, yakni dengan mengubah tanda atau *harakat* pada *fi'il madi* yaitu *didammah* pada awal kata dan *dikasrah* sebelum huruf akhir, sedangkan pada *fi'il mudari* *didammah* pada awal kata dan *difathah* huruf sebelum akhir.

Bentuk kalimat aktif intransitif bahasa Indonesia meliputi kalimat aktif intransitif yang berpredikat kata kerja intransitif yang diikuti keterangan (keterangan waktu atau tempat), kalimat aktif intransitif yang berpredikat kata kerja intransitif tanpa awalan, kalimat aktif intransitif yang berpredikat kata kerja intransitif berawalan meN-, dan kalimat aktif intransitif yang berpredikat kata kerja intransitif berawalan ber-.

Bentuk kalimat aktif intransitif bahasa Arab terdiri atas kalimat aktif intransitif yang diikuti *huruf jar* dan *saraf* (keterangan waktu dan tempat), kalimat aktif intransitif yang predikatnya menunjukkan arti *tabi'at*, kalimat aktif intransitif yang predikatnya

mengikuti kaidah *  = (if'alalla) atau *  = (if'andala), kalimat aktif intransitif yang predikatnya menunjukkan kebersihan dan kekotoran, kalimat aktif intransitif yang predikatnya menunjukkan arti sifat yang tidak bergerak dan yang selalu berada pada *fa'il*, kalimat aktif intransitif yang predikatnya menjadi *muthawwa'ah* (akibat perbuatan dari subjek) dari *fi'li muta'addi* (kalimat aktif transitif) pada satu *maf'ul bih* (objek) dan kalimat aktif intransitif yang predikatnya diikuti huruf *jar* (kata depan) atau *zaraf* (keterangan tempat/waktu)

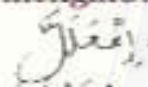
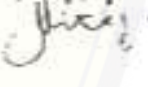
Kalimat aktif intransitif dalam bahasa Indonesia dapat diubah menjadi kalimat aktif transitif dengan cara menambah akhiran -kan atau -i pada kata kerja yang khusus berawalan meN-. Demikian juga dalam bahasa Arab, kalimat aktif intransitif dapat diubah menjadi kalimat aktif transitif dengan cara menambahkan huruf *jar*. Untuk lebih jelasnya persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan kalimat aktif bahasa Indonesia dan bahasa Arab dapat dilihat pada tabel berikut.

1. Kalimat aktif transitif

Bahasa Indonesia	Bahasa Arab
Jumlah objek	
1. Memiliki satu objek.	1. Memiliki satu objek.
2. Memiliki dua objek.	2. Memiliki dua objek.
3. Tidak memiliki tiga objek.	3. Memiliki tiga objek.
Bentuk kata kerja	
1. Kata kerja transitif yang tanpa awalan.	1. Kata kerja transitif berupa <i>fi'il madi</i> dan <i>fi'il mudari'</i> .
2. Kata kerja transitif berawalan meN- + objek eksplisit.	2. Kata kerja transitif berupa <i>fi'il madi</i> dan <i>fi'il</i>

<p>3. Kata kerja transitif berobjek implisit.</p> <p>4. Kata kerja transitif yang berbentuk ungkapan.</p> <p>5. Kata kerja transitif yang berupa frasa kerja yang berwujud kata tugas atau kata bantu.</p>	<p>3. Kata kerja transitif berobjek implisit tidak ada.</p> <p>4. Kata kerja transitif yang berbentuk ungkapan tidak ada.</p> <p>5. Kata kerja transitif berupa <i>fi'il madi</i> dan <i>fi'il mudhori</i> (<i>internal change</i>).</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Kalimat aktif transitif dapat dijadikan kalimat pasif dengan cara : <ol style="list-style-type: none"> a. Verba aktif diubah menjadi verba pasif dengan mengubah awalan (melalui proses afiksasi). b. Fungtor objek dalam kalimat aktif transitif dijadikan sebagai fungtor subjek dalam kalimat pasif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kalimat aktif transitif dapat dijadikan kalimat pasif dengan cara : <ol style="list-style-type: none"> a. mengubah bentuk verba (<i>fi'il</i>) baik <i>fi'il madi</i> (<i>didhomah</i> pada awal kata dan <i>dikasroh</i> sebelum huruf akhir) maupun <i>fi'il mudhori</i> (<i>didhomah</i> pada awal kata dan <i>difathah</i> huruf sebelum akhir) melalui proses <i>internal change</i> ataupun proses afiksasi. b. Proses pengubahan kalimat aktif transitif menjadi kalimat aktif intransitif tidak terjadi perubahan konstituen kalimat.

2. Kalimat Aktif Intransitif

Bahasa Indonesia	Bahasa Arab
1. Kalimat aktif intransitif yang diikuti keterangan	1. Kalimat aktif intransitif yang diikuti dengan <i>huruf jar</i> dan <i>zaraf</i> (keterangan tempat/waktu)
2. Kalimat aktif intransitif yang predikatnya berupa kata kerja yang berawalan <i>me-</i> , <i>ber-</i> , dan tanpa awalan.	2. Kalimat aktif intransitif yang predikatnya berupa <i>fi'ul madi</i> dan <i>fi'ul mudari'</i> .
3. tidak ada	3. Kalimat aktif intransitif yang predikatnya menunjukkan arti <i>tabi'at</i> .
4. tidak ada	4. Kalimat aktif intransitif yang predikatnya mengikuti kaidah (<i>wazan</i>) =  = (<i>if'anlala</i>) dan =  = (<i>if'alaila</i>).
5. Tidak ada	5. Kalimat aktif intransitif yang predikatnya menunjukkan kebersihan dan kekotoran.
6. Tidak ada	6. Kalimat aktif intransitif yang predikatnya menunjukkan arti sifat yang tidak bergerak dan yang tidak selalu berada pada <i>fa'ul</i> (subjek).

7. Tidak ada	7. Kalimat aktif transitif yang predikatnya menjadi <i>muthawāh</i> dari kalimat aktif transitif pada satu objek.
8. Dapat diubah menjadi kalimat aktif transitif dengan menambah akhiran <i>-kan</i> dan akhiran <i>-i</i> pada kata kerja yang berawalan <i>meN-</i> .	8. Dapat diubah menjadi kalimat aktif transitif dengan cara menambahkan huruf <i>jar</i> .

Terdapat perbedaan adat dan kaidah antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Dalam bahasa Indonesia tidak dikenal atau tidak berlaku proses morfologis perubahan intern (*internal change*). Di samping itu bahasa Indonesia yang termasuk bahasa aglutinasi menekankan penjajaran kata-kata dalam menyusun kalimat, sedangkan bahasa Arab sebagai bahasa berfleksi perubahan intern sangat mempengaruhi fungsi dan susunan konstituen kalimat yang cenderung berposisi yang tegar.

Demikianlah perbedaan dan beberapa persamaan antara kalimat aktif bahasa Indonesia dengan bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. Takdir. 1986. *Tata Bahasa Indonesia II*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Alwasilah, A. Chaidar. 1985. *Linguistik : Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Anwar, Moch. 1989. *Ilmu Nahwu*. Bandung : Sinar Baru.
- Ara'aini, Syekh Syamsuddin Muhammed. 1994. *Ilmu Nahwu Terjemahan Mutammimah Ajurumiyah*. Bandung : PT Sinar Baru Algensindo.
- Asrumi. 1996. "Pengantar Sintaksis". Jember : Universitas Jember. Laporan Penelitian. Belum diterbitkan.
- Badudu, J.S. 1983. *Pelik-pelik Bahasa Indonesia*. Bandung : Pustaka Prima.
- Bloomfield, Leonard. 1964. *Language*. New York . Henry Holt and Co.
- Budi Santoso, Kusno. 1990. *Pengantar Tata Bahasa Indonesia*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Cook, A. Walter, S.J. 1969. *Introduction to Tagmemic Analysis*. New York : The Macmilan Company.
- Departemen Agama RI. 1989. *Alquran dan Terjemahannya*. Surabaya : Surya Cipta Aksara.
- Fokker, M. 1972. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Jakarta : Pradnja Paramita.
- Gleason, H. A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistic*. New York : Henry Holt and Co.
- Kasim, Sulaiman. 1985. *Pramasastra Arab*. Jakarta : Prakarsa Belia.

- Kentjono, Djoko. 1980. *Dasar-Dasar Linguistik*. Bandung : Angkasa.
- Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1987. "Pedoman Transliterasi Arab Latin".
- Keraf, Corry. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores : Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores : Nusa Indah.
- _____. 1986. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia.
- Moeliono, Anton M. 1973. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Muslich, Mansur. 1990. *Garis-garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Malang : Yayasan Asih Asah Asuh.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta : Gramedia.
- Nadwi, Maftuhin Sholeh Muhammad. *Kunci Bahasa Arab Lengkap-Nahwu Shorof Jilid 1 (Terjemahan Alfiyah Ibnu Malik)*. Surabaya : Putra Jaya.
- _____. *Kunci Bahasa Arab Lengkap - Nahwu Shorof Jilid 2 (Terjemahan Alfiyah Ibnu Malik)*. Surabaya : Putra Jaya.
- Parera, Jos Danil. 1983. *Pengantar Linguistik Umum Bidang Sintaksis*. Ende Flores : Nusa Indah.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1983. *Kamus Urum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Ramlan, M. 1986. *Ilmu Bahasa Indonesia : Sintaksis*. Yogyakarta : Nusa Indah.
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta : Airlangga.
- Sapir, Edward. 1976. *Language and Introduction to The Study of Speech*. New York : A Harvers Book Harcourt Word Incorporated.

- Sudaryanto. 1983. *Predikat - Objek dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Jambatan.
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Surakhmad, Winamo. 1989. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung : Angkasa Bandung.
- Verhaar, J.M.W. 1985. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Wiyanto, Asul. 1989. *Tata Bahasa Pedagogis Bahasa Indonesia*. Bandung : Angkasa.
- Wojowasito. 1976 *Pengantar Sintaksis Indonesia* Bandung : Sintha Darma.
- Yunus, Mahmud. 1973. *Kamus Arab - Indonesia*. Jakarta : Yayasan Penterjemahan Pentafsiran Alquran.

LAMPIRAN

A. DATA KALIMAT BAHASA INDONESIA

1) Kalimat Aktif Transitif

- (1) Adik menulis surat.
- (2) Ia memukul anjing.
- (3) Ani menimba air.
- (4) Pak Ahmad membelikan anak itu baju baru.
- (5) Ahmad sedang membacakan surat ibu.
- (6) Ibu membuatkan kebaya anak itu.
- (7) Nenek itu memberi adik uang lima puluh ribu.
- (8) Ia makan roti.
- (9) Adik minum air.
- (10) Dia minta kue.
- (11) Ayah membaca koran.
- (12) Andi melihat film.
- (13) Saya memandikan adik.
- (14) Udin menaikkan layang-layang.
- (15) Perawat itu menagisi saudaranya yang meninggal.
- (16) Ida menarikan tarian itu.
- (17) Saya menghafal (menghafal pelajaran).
- (18) Pekerjaanmu memuaskan (memuaskan hatiku).
- (19) Ibu melahirkan (melahirkan anak).
- (20) Mereka mengheningkan cipta.
- (21) Petani membanting tulang.
- (22) Gadis itu menarik perhatian saya.
- (23) Irak menaruh dendam.
- (24) Pagar makan tanaman.
- (25) Amir ingin melihat film.
- (26) Saya akan menjawab pertanyaan.

- (27) Dia suka membohongi orang.
- (28) Budi senang membeli haji.
- (29) Ia berhasil memperoleh medali.
- (30) Buruh berhak minta perbaikan nasib.

2) Kalimat Aktif Intransitif

- (31) Kami pulang.
- (32) Pohon tumbang.
- (33) Ia tidur.
- (34) Ani duduk.
- (35) Adik menangis.
- (36) Ia menari.
- (37) Anak itu menyontek.
- (38) Ida menyanyi.
- (39) Adik berjalan.
- (40) Ayam berkokok.
- (41) Pemuda itu berlari.
- (42) Amir berdiri.
- (43) Udin bersiul.

B. DATA KALIMAT BAHASA ARAB

1) Kalimat Aktif Transitif (*fi'il muta'addi*)

(1)

فَتَمَّ مُحَمَّدٌ الْأَنْدَلُسَ

(2)

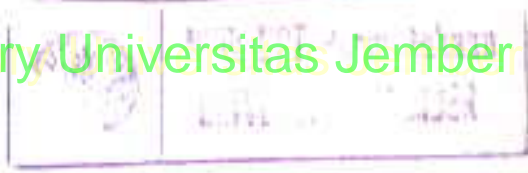
يُخَلِّدُ أَحْمَدَ الْأَمَامَ أَبِي

(3)

فَدَبَّرْتُ مَعَانِيَ الْكُتُبِ الَّتِي قَرَأْتُهَا

(4)

فَتَأْتِي مِنَ الْبَيْتِ مِنْ جَمْعِيَةِ الْعُمَمِيِّينَ جَمْرًا
دَرَسَ الْعَلَوِيُّ أَمَامَ صَوْحِبًا



(5) اشترى محمد الكتاب

(6) تعلمت اللغة الاندونيسية في جمعية التومية جبر

(7) كنت زليلاً بالياً

(8) اعلى احمد خالد كتاباً

(9) حدثت خالد الله خاضرة

(10) ضرب خالد الكتاب

(11) كتب عماد البارد

(12) قد صدق احمد البني والمسكين

(13) قرأت فاطمة الكتاب

(14) يهادي الله المسلمين

(15) قد ينظر قرة القديم في التلغز يوت مع اخوتي

2) Kalimat Aktif Intransitif (Fi'il Lazim)

(16) فهدى محمد وكرم ابوك

(17) تنجم عابى وجبت ابوجاهل

(18) أَطَهَّأَنْتَ قُلُوبَ الْقَلَابَةِ نَعْدَانِ سَمِعُوا بِنَجَاحِهِمْ
(19) إِسْلَمْتُ رَجُلًا عَلَى كَيْبَرِهِ

(20) نَظَفْتُ هَذِهِ النِّيَابَ وَوَسَّحْتُ هَذِهِ الْقَاعَةَ

(21) كَهَرِ الْمَاءُ وَدَمِنَ الْمَحَلُّ

(22) مَرَضَهُ زَيْدٌ مَرَضًا شَدِيدًا حَتَّى لَا يَرْجِي نَوَاةَ

(23) الْحَرِّ وَبَدَأَ بِسَيِّئَاتِهِ غَضِبَ عَلَى قَلْبِهِ الْأَدِيمِ

(24) كَسَا الْوَلَدُ السَّيْرُ الرَّجَاجَ فَانْكَسَا

(25) مَدَّ مُحَمَّدٌ الْبَيْتَ فَأَمَدَّ

(26) قَامَ الْأَسْفَادُ أَمَامَ الْغَمْرِ

(27) يَجْلِسُ الْمَدْرَسُ عَلَى الْكُرْسِيِّ